BAB II

KONSEP *TALAQQĪ AL- ʻULAMĀ' BI AL-QABŪL* MENURUT MAYORITAS AHLI HADIS DAN AL-SUYŪṬĪ

(Studi Komparatif)

A. Konsep *Talaqqī al- ʻUlamā' bi al-Qabūl* Menurut Mayoritas Ahli Hadis

Sepanjang penelusuran penulis, secara definitif, mayoritas ahli hadis *mutaqaddimīn* tidak mengajukan batasan pengertian yang secara redaksional menyebut "*talaqqī al- ʻulamā' bi al-qabūl*" sebagai sebuah konsep untuk digunakan sebagai kriteria tersendiri dalam upaya menerima sebuah hadis *ḍa ʻīf* sebagai hujjah. Sungguh pun demikian mayoritas ahli atau ulama hadis memiliki maksud yang sama terkait konsep dimaksud. Adapun penggunaan istilah yang merujuk pada konsep tersebut secara populer diintrodusir oleh para ulama *muta'akhkhirīn*.[1]

Dalam rangka mengangkat pengertian *talaqqī al- ʻulamā' bi al-qabūl* sebagai sebuah konsep, berikut di bawah ini penulis akan menyajikan pandangan beberapa ahli hadis generasi *muta'akhkhirīn* terkait tema *talaqqī al- ʻulamā' bi al-qabūl*,[2] yakni:

---

[1] Menurut al-Dhahabī, tahun 300 Hijriyah adalah batas untuk memisahkan antara ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn*. Maksudnya, ulama-ulama yang hidup sebelum tahun 300 H. tergolong dalam kelompok *mutaqaddimīn*, sedangkan ulama-ulama yang hidup setelah tahun 300 H., mereka termasuk dalam kategori *muta'akhirīn*. Lihat Muḥammad Khalaf Salāmah, *Lisān al-Muḥaddithīn*, Vol.5 (t.t.: t.p., 2007), 14. Juga Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-A'lāmī li al-Maṭbūʻāt, 1986), 8.)

[2] Dalam hal ini penulis mengangkat tiga pandangan ulama terkait topik serupa di antara sekian pandangan ulama yang tersebar di berbagai literatur ilmu Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Al-Zarkashī di dalam kitab *al-Nukt ʻAlā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* menyatakan sebagai berikut:

   أَنَّ الْحَدِيْثَ الضَّعِيْفَ إِذَا تَلَقَّتْهُ الْأُمَّةُ بِالْقَبُولِ عُمِلَ بِهِ عَلَى الصَّحِيْحِ حَتَّى أَنَّهُ يَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الْمُتَوَاتِرِ فِي أَنَّهُ يَنْسَخُ الْمَقْطُوعَ.[3]

   "Sesungguhnya hadis *ḍaʻīf* apabila diterima oleh umat maka maka ia dapat diamalkan sebagaimana hadis *ṣaḥīḥ* bahkan ia menempati kedudukan *mutawātir* sehingga dengan demikian ia dapat mengganti dalil yang *qaṭʻī*".

2. Al-Murtaḍā al-Zayn Aḥmad di dalam kitab *Manāhij al-Muḥaddithīn fī Taqwiyaḥ al-Aḥādīth al-Ḥasanah wa al-Ḍaʻīfah* menyatakan sebagai berikut:

   أَمَّا تَرْقِيَّةُ الْحَدِيْثِ وَتَقْوِيَّتُهُ بِعَوَاضِدَ لَا صِلَةَ لَهَا بِالْأَسَانِيْدِ كَتَلَقِّي الْأُمَّةِ لِلْحَدِيْثِ بِالْقَبُوْلِ.[4]

   "Adapun peningkatan derajat Hadis dan penguatannya oleh faktor-faktor yang tidak berhubungan sanad di antaranya adalah penerimaan umat terhadap hadis."

3. Māhir Yāsīn al-Haytī di dalam kitab *Athar ʻIlal al-Ḥadīth fī Ikhtilāf al-Fuqahāʼ* menyatakan sebagai berikut:

   أَمَّا تَلَقِّي الْعُلَمِاءِ لِحَدِيْثٍ بِالْقَبُوْلِ فَهُوَ مِنَ الْأُمُوْرِ الَّتِيْ تَزُوْلُ بِهِ الْعِلَّةُ وَتَخْرُجُ الْحَدِيْثُ مِنْ حَيْزِ الرَّدِّ إِلَى الْعَمَلِ بِمُقْتَضَاهُ، بَلْ ذَهَبَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّ لَهُ حُكْمَ الصِّحَّةِ وَعِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ يَعُدُّوْنَ الضَّعِيْفَ إِذَا تَلَقَّاهُ الْعُلَمَاءُ بِالْقَبُوْلِ فِيْ حَيْزِ الْمُتَواتِرِ.[5]

---

[3] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Nukt ʻAlā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Vol. 1 (Riyad: Aḍwāʼ al-Salaf, 1419 H), 390. Dengan redaksi yang hampir sama, pernyataan ini juga diajukan oleh al-Sakhāwī dalam Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyah al-Ḥadīth*, Vol. 1 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1424 H), 350.

[4] Al-Murtaḍā al-Zayn Aḥmad, *Manāhij al-Muḥaddithīn fī Taqwiyaḥ al-Aḥādīth al-Ḥasanah wa al-Ḍaʻīfah* (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1415 H), 22.

[5] Māhir Yāsīn al-Haytī, *Athar ʻIlal al-Ḥadīth fī Ikhtilāf al-Fuqahāʼ* (ʻAmmān : Dār ʻAmmār, 1420 H), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Adapun penerimaan para ulama terhadap sebuah hadis itu merupakan bagian persoalan yang dengannya dapat meniadakan keberadaan *'Ilah* hadis tersebut. Selanjutnya hadis tersebut terangkat statusnya yang tadinya ditolak kemudian dapat diamalkan oleh karena kesesuaian kandungannya. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa hadis tersebut dihukumi *ṣaḥīḥ*. Bagi kalangan ulama madzhab Hanafi, hadis *ḍa'īf* apabila diterima oleh para ulama, mereka menempatkannya di posisi hadis *mutawātir*.

Mencermati tiga ungkapan tersebut di atas, dapatlah ditarik batasan dari istilah *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai sebuah konsep, yakni penerimaan atau persetujuan mayoritas ahli hadis atau ulama yang ahli di bidang hadis atau umat disertai pengamalan secara luas terhadap sebuah hadis meski tidak memenuhi lima kriteria *ṣaḥīḥ* agar hadis dimaksud dapat dijadikan sebagai hujjah.

Adapun penyebutan kata ulama dalam hal ini, ia merepresentasikan para ahli hadis baik dari dari generasi *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhkhirīn*. Sedangkan kata ulama dan umat yang secara redaksional berbeda, penulis menganggap keduanya memiliki pengertian yang sama dalam konteks pembahasan *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl*.

Menurut Quraish Shihab, kata umat adalah sebuah kata dan frasa dari bahasa Arab yang berarti: "masyarakat atau bangsa." Kata tersebut berasal dari kata **"أم يأم"** *(amma ya'umm)* yang dapat berarti "menuju, menumpu, atau meneladani. Dari akar kata yang sama, terbentuk pula kata *"'umm"* yang berarti "ibu" dan "imam" yang berarti "pemimpin karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat. Dari berbagai definisi yang dilontarkan oleh para pakar bahasa, Quraish Shihab kemudian memilih batasan pengertian umat yang menurutnya lebih dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana diajukan oleh al-Raghīb al-Aṣfihānī. Definisi dimaksud membatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian umat pada semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.[6]

Beranjak dari uraian perihal pengertian umat di atas, penulis menghendaki pengertian umat sama dengan pengetian ulama dalam konteks pembahasan *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* dengan penjelasan bahwa umat dalam hal ini adalah umat Islam di berbagai belahan bumi di mana terdapat komunitas orang-orang Islam. Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum, seluruh orang Islam sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan, atas dasar kepemimpinan yang sama. Adapun pemimpin yang mengarahkan tata cara keberagamaan mereka sepeninggal Nabi Saw tidak lain adalah para ulama sejak zaman Sahabat dilanjutkan zaman tābiʻīn hingga dewasa ini.

Sementara Hamka menganalogikan umat dengan sebuah tubuh, yang bisa saja sehat ataupun sakit. Sehatnya umat jika nilai hidup umat itu sesuai dengan aturan-aturan Allah Swt. Demikian pula sebaliknya, sakitnya umat datang jika nilai hidup yang berlandaskan nila-nilai tuhan telah ditinggalkan. Agar umat tetap sehat maka harus selalu ada doker yang menjaga kesehatannya, adapun dokter dari umat adalah para ahli fikir, filusuf dan para pendidik.[7] Tegasnya dokter bagi umat adalah para ulama.

---

[6] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 325-326.
[7] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 8 (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan keterkaitan umat dengan ulama, Nabi Saw menganalogikan keberadaan ulama sebagai lampu bagi bumi yang merupakan tempat tinggal manusia melaui sabdanya berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو مَنْصُورٍ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خشكينَ الرَّازِيُّ ثنا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْكَلْوَذَانِيُّ ثنا الْقَاضِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْجُرْجَانِيُّ ثنا أَبُو أَحْمَدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَدِيٍّ الْحَافِظُ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْكُوفِيُّ ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الذُّهْلِيُّ ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي حَمَّادٍ عَنْ خَالِدٍ الْوَاسِطِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ علي عن أبيه عن علي بْن أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عليه وآله وَسَلَّمَ: الْعُلَمَاءُ مَصَابِيحُ الأَرْضِ وَخُلَفَاءُ الْأَنْبِيَاءِ وَوَرَثَتِيْ وَوَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.[8]

> Telah mengabarkan kepada kami Abū Manṣūr ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abd Allāh bin Khithkīn al-Rāzī, telah menceritakan kepada kami Abū al-Qāsim ‘Abd Allāh bin ‘Umar al-Kalwadhānī, telah menceritakan kepada kami al-Qāḍi Abū Bakr Muḥammad bin Yūsuf al-Jurjānī, telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad ‘Abd Allāh bin ‘Adī al-Ḥāfiẓ, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ḥusayn al-Kūfī, telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Dhuhlī, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥammād, dari Khālid al-Wāsiṭī, dari Zayd bin ‘Alī, dari ayahnya, dari ‘Alī bin Abī Ṭālib Ra dia berkata: “Berkata Rasulullah Saw: Para ulama adalah lentera-lentera bumi, para wakil para Nabi ahli warisku dan ahli waris para Nabi”

Hemat penulis, hadis di atas memberikan petunjuk bahwa ulama disamakan dengan lampu, karena lampu dapat memancarkan sinar dengan sangat mudah, begitu pula orang ulama yang ada di tengah-tengah manusia, mereka akan memperoleh petunjuk menuju jalan yang hak serta terhindar dari gelapnya kebodohan dan bid’ah. Apabila lampu dalam kaca diletakkan di lubang dinding, maka lampu itu akan memancarkan sinar ke dalam dan luar rumah, begitu pula dengan lampu ilmu, akan memancarkan sinar di dalam hati dan di luarnya,

[8] Abū al-Qāsim al-Rāfi‘ī, *al-Tadwīn fī Akhbār Qazwayn*, Vol. 2 (t.tp.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1408 H), 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sinar itu akan terpancar pada kedua telinga, kedua mata, lisan dan akan tampak macam-macam ketaatan dari masing-masing anggota badan. Pemilik rumah yang ada lampunya akan merasa nyaman dan senang, tapi sebaliknya apabila lampu itu mati dia akan merasa kesepian dan tidak nyaman, begitu pula dengan ulama, selama mereka masih hidup, manusia merasa nyaman dan senang, dan apabila mereka sudah meninggal dunia manusia akan merasa kehilangan, gelisah dan berduka.

Demi efektifitas dan efisiensi pembahasan sehubungan dengan konteks tema penelitian ini, penulis selanjutnya lebih banyak menggunakan istilah *"talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl"*.

B. Beberapa Hadis yang Tergolong ke dalam *Talaqqī al-ʻUlamā' bi al-Qabūl* Menurut Mayoritas Ahli Hadis

Dalam pembahasan sub bab ini, penulis akan menyajikan contoh-contoh hadis *ḍaʻīf* yang diterima sebagai hujjah disebabkan penerimaan atau persetujuan mayoritas ahli hadis disertai pengamalannya terhadap hadis tersebut.

1. Hadis tentang tidak ada wasiat bagi ahli waris

Teks hadis yang akan dikaji ini, terdokumentasi di dalam kitab *Musnad al-Shāfiʻī* dengan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.[9]

[9] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfiʻī, *Musnad al-Shāfiʻī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1400 H), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah mengabarkan kepada kami Ibn ‘Uyaynah, dari Sulaymān al-Aḥwal, dari Mujāhid, Bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada wasiat untuk ahli waris”.

Menurut al-Shāfiʿī, hadis di atas tidak memenuhi persyaratan *ṣaḥīḥ*. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang melatarbelakanginya. Kedua faktor dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengakuan dirinya dan para ulama hadis serta para juru fatwa negeri Syam (Suriah), pada sanad hadis tersebut terdapat periwayat yang berstatus *majhūl*.
2. Sanad hadis tersebut *munqaṭiʿ*.[10]

Status ke*majhūl*an periwayat dalam hadis tersebut, dalam penelusuran penulis mengarah pada periwayat yang bernama Sulaymān al-Aḥwal. Demikian ini berdasarkan data yang dikemukakan oleh Yaḥyā bin Maʿīn. Yaḥyā bin Maʿīn melaporkan bahwa biodata Sulaymān al-Aḥwal tidak jelas. Adakalanya dia memiliki nama Sulaymān bin Suḥaym yang berarti Sulaymān al-Aḥwal adalah putra dari Suḥaym yang berasal dari Makkah. Dikatakan pula Sulaymān al-Aḥwal adalah Khālid bin Abī Nujayḥ. Menurut sebuah informasi, Sulaymān al-Aḥwal adalah putra dari Abī Muslim dan merupakan penduduk Makkah. Dikatakan pula dia adalah penduduk Syam. Dikatakan pula namanya adalah Yūnus bin Sulaym dan merupakan penduduk Ṣanʿā. Dikatakan pula dia adalah Muḥammad bin Abī Ismāʿīl, penduduk Kufah.[11]

---

[10] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfiʿī, *al-Risālah*, 137.
[11] Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Maʿīn, *Tārikh Ibn Maʿīn*, Vol. 1 (Damaskus: Majmaʿ al-Lughah ‘Arabiyyah, 1405 H), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencermati uraian perihal ketidakjelasan Sulaymān al-Aḥwal sebagai periwayat hadis, menurut disiplin ilmu hadis, ia tergolong kedalam periwayat yang berstatus *majhūl al-ʻayn*. Sebagaimana dikutip Nūr al-Dīn ʻItr, al-Khaṭīb al-Baghdādī menyatakan bahwa periwayat yang berstatus *majhūl al-ʻayn* adalah periwayat yang tidak dikenal sebagai pencari hadis dan para ulama tidak mengenal dirinya. Selanjutnya Nūr al-Dīn ʻItr berkata bahwa status periwayat yang demikian menurut pendapat yang paling benar dan dipegangi oleh mayoritas ahli hadis adalah periwayatan hadisnya tidak diterima.[12]

Berdasarkan pernyataan al-Shāfiʻī di atas bahwa hadis tersebut di sisi lain berstatus *munqaṭiʻ* meski al-Shāfiʻī tidak menerangkan di mana letaknya. Menurut penulis, keterputusan sanad hadis di atas disebabkan posisi Mujāhid sebagai sanad terakhir langsung menyandarkan hadis tersebut kepada Nabi Saw. Dalam penelusuran penulis, Mujāhid yang merupakan guru dari Sulaymān al-Aḥwal adalah seorang *tābiʻīn*. Ia merupakan murid dari beberapa sahabat Nabi Saw. Para sahabat dimaksud adalah Ibn ʻUmar, Ibn ʻAbbās, Jābir, Abū Hurayrah, Saʻīd al-Khudrī dan Abū Rayḥānah.[13]

Sehubungan dengan kedua faktor cacatnya sanad pada hadis di atas yang menyebabkan hadis tersebut kemudian menjadi *ḍaʻīf*, sebagaimana dikutip oleh Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, al-Dhuhlī berkata sebagai berikut:

---

[12] Nūr al-Dīn ʻItr al-Ḥalabī, *Manhaj al-Naqd fī ʻUlūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), 90.

[13] Abū Ḥatim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, Vol. 8 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʻArabī, 1271 H, 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلاَ يَجُوْزُ الْإِحْتِجَاجُ إِلاَّ بِالْحَدِيْثِ الْمُتَّصِلِ غَيْرِ الْمُنْقَطِعِ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْهِ رَجُلٌ مَجْهُوْلٌ وَلَا رَجُلٌ مَجْرُوْحٌ.[14]

"Dan tidak boleh berhujjah kecuali dengan hadis bersambung yang bukan *munqaṭi'* (terputus), serta tidak terdapat padanya perawi *majhūl* dan perawi *majrūḥ*".

Demikian pula putra al-Dhuhlī yakni Yaḥyā sebagaimana dikutip oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī, ia berkata:

لَا يُثْبَتُ الْخَبَرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتّٰى يَرْوِيْهِ ثِقَةٌ عَنْ ثِقَةٍ , حَتّٰى يَتَنَاهِي الْخَبَرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهٰذِهِ الصِّفَةِ , وَلَا يَكُوْنُ فِيْهِمْ رَجُلٌ مَجْهُوْلٌ, وَلَا رَجُلٌ مَجْرُوْحٌ , فَإِذَا ثَبَتَ الْخَبَرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهٰذِهِ الصِّفَةِ وَجَبَ قَبُوْلُهُ وَالْعَمَلُ بِهِ وَتَرْكُ مُخَالَفَتِهِ.[15]

> Tidak boleh ditetapkan *khabar* dari Nabi Saw hingga diriwayatkan oleh perawi *thiqah* dari periwayat *thiqah* hingga berakhir pada Nabi Saw dengan sifat ini. Tidak boleh ada dalam sanad khabar itu perawi *majhūl* dan periwayat *majrūḥ*. Apabila telah tetap *khabar* dari Nabi Saw dengan sifat ini, wajib untuk menerima dan mengamalkannya serta meninggalkan yang bertentangan dengannya.

Tidak ketinggalan pula Ibn Abī Ḥātim sebagaimana dikutip oleh al-'Alā'ī, berkata:

وَسَمِعْتُ أَبِيْ وَأَبَا زُرْعَةَ يَقُوْلَا: لَا يَحْتَجُّ بِالْمَرَاسِيْلِ، وَلَا تَقُوْمُ الْحُجَّةُ إِلَّا بِالْأَسَانِيْدِ الصِّحَاحِ الْمُتَّصِلَةِ.[16]

---

[14] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*, Vol. 1 (Madinah: 'Imādat al-Baḥth al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1404 H), 480.

[15] Abū Bakr al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), 20.

[16] Ṣalāḥ al-Dīn al-'Alā'ī, *Jāmi' al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl* (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1407 H), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku mendengar ayahku (Abū Ḥātim al-Rāzī) dan Abū Zur'ah berkata: "Tidak boleh berhujjah dengan hadis-hadis *mursal*, dan tidaklah tegak hujjah kecuali dengan hadis dengan sanad yang *ṣaḥīḥ* yang bersambung.

Al-'Alā'ī menambahkan bahwa Pendapat ini juga dianut oleh mayoritas ahli hadis *Shāfi'iyyah* dan pilihan pendapat qāḍī Ismā'īl, Ibn 'Abd al-Barr dan selain keduanya sesama ulama hadis *Mālikiyyah*, qāḍī Abū Bakr al-Bāqillānī, dan sebagian besar para imam ahli ushul.[17]

Apabila ditinjau melalui perpspektif para ahli atau ulama hadis *muta'akhkhirīn*, keterputusan sanad setelah posisi Mujāhid itu dinamai *mursal* bukan *munqaṭi'*. Adapun latar belakang al-Shāfi'ī menyebut sanad hadis tersebut sebagai *munqaṭi'*, hal ini disebabkan beberapa ahli hadis *mutaqaddimīn* menyamakan definisi antara hadis *mursal* dan hadis *munqaṭi'*.[18]

Al-Shāfi'ī sendiri sebagai ulama *mutaqaddimīn* mendefinisikan hadis yang disandarkan oleh *tabi'īn* kepada Nabi Saw sebagai hadis *munqaṭi'*. Definisi ini memang sudah sesuai dengan kebutuhan zaman saat itu. Namun demikian, istilah *mursal* sendiri sebenarnya juga muncul dari al-Shāfi'ī. Dialah yang pertama mencetuskan istilah *mursal*. Tepatnya, ketika al-Shāfi'ī menjelaskan hadis *munqaṭi'* dengan *mursal* melalui pernyataanya berikut ini:

فَمَنْ شَاهَدَ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ مِنَ التَّابِعِيْنَ فَحَدَّثَ حَدِيْثًا مُنْقَطِعًا عَنِ النَّبِيِّ، اِعْتَبَرَ عَلَيْهِ بِأُمُوْرٍ، مِنْهَا أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا أُرْسَلَ مِنَ الْحَدِيْثِ، فَإِنْ شَرَكَهُ فِيْهِ الْحُفَّاظُ

[17] Ibid.

[18] Selain al-Shāfi'ī, Mereka yang menyamakan definisi kedua hadis tersebut adalah Abū Zur'ah Al-Rāzī (w. 264 H), Abū Ḥātim (w. 293 H) dan lain-lain. Definisi ini lebih sering digunakan oleh kalangan ahli fiqih dan ushul. Lihat secar lebih dalam Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَأْمُوْنُوْنَ فَأَسْنَدُوْهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ بِمِثْلِ مَعْنَى مَا رُوِىَ، كَانَتْ هَذِهِ دِلَالَةً عَلَى صِحَّةِ مَنْ قَبْلَ عَنْهُ وَحِفْظِهِ. وَإِنِ انْفَرَدَ بِإِرْسَالِ حَدِيْثٍ لَمْ يُشْرِكْهُ فِيْهِ مَنْ يُسْنِدُهُ.[19]

> Jika ada Tabi'in yang bertemu dengan sahabat Rasulullah saw., kemudian meriwayatkan suatu hadis munqathi' dari Nabi saw. maka perlu diperhatikan beberapa hal. Di antaranya, mesti dilihat kemursalan hadis tersebut. Jika didalam memursalkannya itu sang rawi (*tabi'īn*) ditemani oleh rawi-rawi lain (dari *tabi'īn*) yang hafizh dan tepercaya kemudian secara berjamaah mereka menyandarkan langsung pada Nabi saw. dengan makna redaksi yang sama dengan yang diriwayatkan sang rawi maka ini menjadi tanda bahwa orang sebelum sang rawi (Sahabat) memang benar mengucapkan itu dan ini menandakan pula bahwa sang rawi ini terjaga hapalannya. Tapi, jika sang rawi (*tabi'īn*) ini sendirian didalam memursalkan suatu hadis dan tidak ditemani seorang pun rawi lain yang menyandarkan periwayatannya pada Nabi saw

Ditinjau dari kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dalam disiplin ilmu hadis menurut perspektif al-Shāfi'ī yang diikuti oleh para ulama hadis setelahnya, maka kondisi hadis tersebut di atas berada di luar kriteria seperti yang dikehendaki oleh al-Shāfi'ī. Terkait batasan hadis *ṣaḥīḥ*, al-Shāfi'ī berkata:

وَلَا تَقُومُ الْحُجَّةُ بِخَبَرِ الْخَاصَّةِ حَتَّى تَجْمَعَ أُمُورًا مِنْهَا : أَنْ يَكُوْنَ مَنْ حَدَّثَ بِهِ ثِقَةً فِيْ دِيْنِهِ ، مَعْرُوفًا بِالصِّدْقِ فِيْ حَدِيْثِهِ ، عَاقِلاً لِمَا يُحَدِّثُ بِهِ ، عَالِمًا بِمَا يُحِيْلُ مَعَانِي الْحَدِيْثِ مِنَ اللَّفْظِ ، وَأَنْ يَكُوْنَ مِمَّنْ يُؤَدِّي الْحَدِيْثَ بِحُرُوفِهِ كَمَا سَمِعَهُ ، وَلَا يُحَدِّثُ بِهِ عَلَى الْمَعْنَى ، لِأَنَّهُ إِذَا حَدَّثَ بِهِ عَلَى الْمَعْنَى وَهُوَ غَيْرُ عَالِمٍ بِمَا يُحِيْلُهُ مَعْنَاهُ لَمْ يَدْرِ ، لَعَلَّهُ يُحِيْلُ الْحَلالَ إِلَى الْحَرَامِ، وَإِذَا أَدَّى بِحُرُوْفِهِ لَمْ يَبْقَ وَجْهٌ يُخَافُ فِيْهِ إِحَالَةُ الْحَدِيْثِ ، حَافِظًا إِنْ حَدَّثَ مِنْ حِفْظِهِ ، حَافِظًا لِكِتَابِهِ إِنْ حَدَّثَ مِنْ كِتَابِهِ ، إِذَا شَرَكَ أَهْلَ الْحِفْظِ فِي الْحَدِيثِ وَافَقَ حَدِيثَهُمْ ، بَرِيْئًا مِنْ أَنْ يَكُونَ مُدَلِّسًا ، يُحَدِّثُ عَمَّنْ لَقِيَ مَا لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ أَوْ يُحَدِّثُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا

[19] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُحَدِّثُ الثِّقَاتُ خِلافَهُ ، وَيَكُوْنُ هَكَذَا مَنْ فَوْقَهُ مِمَّنْ حَدَّثَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ بِالْحَدِيْثِ مَوْصُولًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَوْ إِلَى مَنْ يَنْتَهِي بِهِ إِلَيْهِ دُوْنَهُ.[20]

> Sebuah *khabar* (hadis) tidak dapat menjadi hujjah sehingga terkumpul beberapa hal, yaitu; orang yang meriwayatkan adalah orang yang terpercaya (*thiqah*) dalam agamanya, terkenal kejujuran dalam ucapannya, mengetahui terhadap apa yang diucapkannya, mengetahui redaksi-redaksi yang dapat merubah makna. Ia meriwayatkan hadis sesuai dengan hurufnya sebagaimana yang ia dengar. Tidak meriwayatkan dengan makna, karena ketika ia meriwayatkan dengan makna dan ia tidak tahu terhadap kata-kata yang dapat merubah makna, maka ia tidak akan tahu jika seandainya ia merubah yang halal kepada yang haram. Jika ia mendatangkan hadis itu sesuai dengan huruf-hurufnya, maka kekhawatiran perubahan tersebut akan hilang. Ia juga harus *ḥāfiẓ* (hafal) ketika ia meriwayatkan dari hafalannya. Jika ia meriwayatkan dari kitabnya, maka ia harus menjaga kitabnya (dari perubahan) ketika *ahl al-ḥifẓ* yang lain meriwayatkan hadis tersebut sesuai dengan hadis mereka. Ia juga bukan orang yang melakukan *tadlīs*, yaitu orang yang meriwayatkan hadis dari orang yang ia temui, namun ia tidak meriwayatkan dari orang itu dan meriwayatkan dari Nabi Saw. yang berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh para rawi yang *thiqah*. Demikian ini seterusnya ke atas hingga hadis tersebut bersambung kepada Nabi Saw atau orang di bawah Nabi Saw."

Menurut 'Itr, batasan ini mencakup syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* yang telah ditetapkan oleh mayoritas ulama yang terdiri dari lima hal, yaitu *al-'adalah* (adil), *al-ḍabt*, *al-ittiṣāl* (sanadnya bersambung), *intifā' al-shudhūdh* (tidak *shādh*) dan *intifā' al-'illat al-qādiḥah* (tidak mengandung *'illat* yang dapat mencela hadis).[21] Tegasnya, terkait kriteria sanad hadis yang dapat dijadikan hujjah sebagaimana dikehendaki oleh al-Shāfi'ī, ia tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah aspek persambungan sanad.

---

[20] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah*, 344-345.

[21] Nūr al-Dīn 'Itr al-Ḥalibī, *al-Imām al-Tirmidhī wa al-Muwāzanah bayn Jāmi'ih wa baina al-Ṣaḥiḥayn* (t.t.: Maṭba'ah Lajnat al-Ta'līf wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1970), 159-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendati hadis tersebut tidak memenuhi persyaratan *ṣaḥīḥ* dari segi sanad, akan tetapi al-Shāfiʿī tetap menyetujui kandungan hadis tersebut dikarenakan terdapatnya aspek ekternal yang menguatkan hadis tersebut. Aspek eksternal dimaksud adalah persetujuan atau penerimaan umat yakni para ahli fatwa dan ulama Syam terhadap kandungan hadis tersebut. Analisis ini berkorelasi dengan sikap al-Shāfiʿī terhadap kehujjahan hadis *munqaṭiʿ* dalam kondisi tertentu.

Dalam salah satu syaratnya perihal kebolehan hadis *mursal* untuk dapatnya digunakan sebagai hujjah, sebagaimana dikutip oleh Muṣṭafā Saʿīd al-Khin, al-Shāfiʿī hanya menerima hadis *mursal* apabila ada persetujuan dari mayoritas ahli ilmu.[22] Sedangkan mayoritas ahli ilmu yang menyetujui kandungan hadis yang tengah dikaji ini adalah para ahli fatwa dan ulama Syam sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Menurut al-Shāfiʿī, pengamalan hadis tersebut telah berlangsung dalam waktu yang lama sehingga kemudian diikuti oleh para ulama generasi berikutnya. fenomena demikian menunjukkan bahwa meskipun dari tinjauan sanad, hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ* akan tetapi para ulama menyetujui kandungan matannya.[23] Itulah sebabnya al-Shāfiʿī mengamalkan hadis ini dengan dicantumkannya hadis tersebut di dalam kitabnya "*Musnad al-Shāfiʿī*" sebagai hujjah untuk tiadanya wasiat bagi ahli waris oleh karena kebanyakan ahli ilmu dan umat menyetujui dan mengamalkan materi yang dikandungnya.

---

[22] Muṣṭafā Saʿīd al-Khin, *Athar al-Ikhtilāf fī al-Qawaʿid al-Uṣuliyyah fi Ikhtilāf al-Fuqahā'*, (Beirut: Libanon, 1998), 396-397.
[23] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfiʿī, *al-Risālah*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan dengan penerimaan mayoritas ahli ilmu terhadap kandungan hadis di atas, dalam penelusuran penulis, selain oleh para ahli fatwa dan ulama Syam, Mālik bin Anas, sebagaimana disampaikan oleh Muḥammad bin al-Ḥasan al-Shaybānī, salah seorang periwayat al-Muwaṭṭa', juga menyetujui kandungan hadis tersebut melalui pernyataannya berikut ini:

السُّنَّةُ الثَّابِتَةُ عِنْدَنَا الَّتِي لَا اخْتِلَافَ فِيْهَا أَنَّهُ لَا تَجُوزُ وَصِيَّةٌ لِوَارِثٍ.[24]

"Sunnah yang tetap di sisi kami adalah bahwa tidak ada perselisihan (dari para ulama) bahwa wasiat tidak diperbolehkan bagi ahli waris"

Mengakhiri analisis terhadap sikap al-Shāfiʿī terhadap hadis yang tengah dikaji ini, penulis menarik kesimpulan bahwa secara ekplisit al-Shāfiʿī tidak mengintrodusir konsep yang secara terminologis merujuk pada *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria keṣaḥīḥan hadis. Akan tetapi pada wilayah praktis, al-Shāfiʿī menyetujui aspek *talaqqī al-ʿulamā' bi al-qabūl* itu digunakan sebagai perangkat untuk membenarkan suatu doktrin agama yang dikandung oleh hadis *ḍaʿīf*.

Paska al-Shāfiʿī, ulama yang sependapat dengannya atas kehujjahan hadis yang tengah dikaji ini, adalah al-Khaṭīb al-Baghdādī (310-388 H.). Dalam hal ini, ia berkata sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ الْأَحَادِيثُ لَا تَثْبُتُ مِنْ جِهَةِ الْإِسْنَادِ, لَكِنْ لَمَّا تَلَقَّتْهَا الْكَافَّةُ عَنِ الْكَافَّةِ غَنَوْا بِصِحَّتِهَا عِنْدَهُمْ عَنْ طَلَبِ الْإِسْنَادِ لَهَا.[25]

---

[24] Muḥammad bin 'Abd al-Bāqī al-Zarqānī, *Sharḥ al-Zarqānī ʿalā al-Muwaṭṭa'*, Vol. 4 (Kairo: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 1424 H), 121.

[25] Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Faqīh wa al-Muttafiqah*, Vol.1 (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 1421 H), 471

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kendati hadis-hadis semacam ini, tidak memenuhi persyaratan dari segi sanad, akan tetapi ketika mayoritas ulama dan umat menerimanya dari mayoritas ulama dan umat sebelum mereka, maka hal itu telah mencukupi hadis-hadis itu untuk menjadi *ṣaḥīḥ* daripada sekedar tuntutan keberadaan sanad terhadap hadis-hadis itu".

Terlihat dari pernyataan al-Khaṭīb al-Baghdādī di atas, bahwa ia mengakui bahwa hadis tersebut lemah dari segi sanad meskipun dirinya tidak mengemukakan alasan kelemahannya. Adapun hadis-hadis lain yang tidak memenuhi persyaratan dari segi sanad dalam pernyataan al-Khaṭīb al-Baghdādī itu selain hadis yang tengah dikaji ini adalah hadis tentang upaya sahabat Nabi Saw yakni Mu'ādh bin Jabal untuk berijtihad apabila tidak menemukan hukum agama di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, kesucian air laut dan bangkainya, jatuhnya diyat kepada orang berakal yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan lain-lain. Tema-tema hadis tersebut menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī termasuk jenis-jenis hadis yang tergolong *ḍa'īf* akan tetapi mayoritas ulama dan umat menerimanya atau menyetujuinya dan mengamalkannya sehingga berkonsekwensi diterima sebagai hujjah dalam ajaran agama.[26]

Itulah sebabnya kemudian, dalam konteks pembahasan Hadis *ḍa'īf* yang diterima oleh para ulama untuk dijadikan landasan amal, al-Khaṭīb al-Baghdādī berkata sebagai berikut:

[26] Lihat selengkapnya dalam Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَدْ يُسْتَدَلُّ أَيْضًا عَلَى صِحَّتِهِ بِأَنْ يَكُونَ خَبَرًا عَنْ أَمْرٍ اقْتَضَاهُ نَصُ الْقُرْآنِ أَوِ السُّنَّةِ الْمُتَوَاتِرَةِ ، أَوْ أَجْمَعَتِ الأُمَّةُ عَلَى تَصْدِيقِهِ ، أَوْ تَلَقَّتْهُ الْكَافَةُ بِالْقُبُولِ وَعَمِلَتْ بِمُوجَبِهِ لأَجْلِهِ.[27]

"Adakalanya indikasi ke*ṣaḥīḥ*an makna hadis ditemukan apabila substansinya bersesuaian dengan kandungan al-Qur'an dan hadis-hadis *mutawātir* atau apabila umat menyetujui dan menyepakati kebenaran kandungannya atau hadis tersebut diterima oleh khalayak umat Islam dengan dipraktekkannya kandungan Hadis dalam realitas".

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī menjadikan aspek persetujuan para ulama dan pengamalan khalayak terhadap sebuah hadis sebagai indikator bahwa hadis tersebut *ṣaḥīḥ* dari segi materinya.

Dalam konteks pembahasan terhadap hadis yang tengah dikaji ini ini, dengan mengacu kepada sikap al-Shāfi'ī terhadap hadis tersebut, seraya mengutip perkataan gurunya, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī secara implisit merekomendasikan aspek *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* terhadap hadis *ḍa'īf* sebagai satu kriteria tertentu untuk menjadikan hadis bersangkutan dinilai layaknya hadis *ṣaḥīḥ* yang dengan demikian hadis tersebut menjadi *maqbūl* untuk menjadi hujjah. Kriteria tersebut baginya berada di luar lima kriteria berupa *al-'adalah* (adil), *al-ḍabt*, *al-ittiṣāl* (sanadnya bersambung), *intifā' al-shudhūdh* (tidak *shādh*) dan *intifā' al-'illat al-qādiḥah* (tidak mengandung *'illat* yang dapat mencela hadis sebagaimana dianut oleh mayoritas ulama hadis. Dalam konteks ini, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī berkata sebagai berikut:

[27] Abū Bakr al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah……*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ جُمْلَةِ صِفَاتِ الْقَبُوْلِ الَّتِيْ لَمْ يَتَعَرَّضْ لَهَا شَيْخُنَا (يَعْنِيْ الْعِرَاقِيْ) أَنْ يَتَّفِقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى الْعَمَلِ بِمَدْلُوْلِ حَدِيْثٍ فَإِنَّهُ يُقْبَلُ وَيَجِبُ الْعَمَلُ بِهِ.قَالَ: وَقَدْ صَرَّحَ بِذٰلِكَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْأُصُوْلِ.[28]

"Di antara ciri-ciri hadis *maqbūl* yang tidak diingkari oleh guru kami (al-Ḥāfiẓ al-'Irāqī) adalah kesepakatan pengamalan para ulama terhadap kandungan sebuah hadis. Hadis dengan kondisi demikian wajib diamalkan, hal ini telah dijelaskan oleh para imam ahli ushul".

Tegasnya, menurutnya, penerimaan para ahli atau ulama hadis terhadap suatu hadis juga merupakan bagian dari bentuk hadis *maqbūl*. Kriteria yang diajukannya ini sebagai bentuk penyempurnaan syarat-syarat yang ditetapkan oleh gurunya yakni al-'Irāqī (725-806 H). Dengan kata lain, jika ada hadis bersanad *ḍa'īf* namun umat menerimanya, maka hadis ini wajib diterima dan diamalkan, sehingga statusya menjadi hadis *maqbūl*. Di sini al-'Irāqī tidak menyebutnya sebagai hadis *ṣaḥīḥ* tapi *maqbūl* sebagai hujjah. Definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut al-'Irāqī sebagimana tertera di dalam *naẓam Alfiyyah*nya berikut ini:

فَالأَوَّلُ الْمُتَّصِلُ الإِسْنَادِ * بِنَقْلِ عَدْلٍ ضَابِطِ الْفُؤَادِ عَنْ مِثْلِهِ مِنْ غَيْرِ مَا شُذُوْذِ * وَعِلَّةٍ قَادِحَةٍ فَتُوْذِي[29]

"Yang pertama (hadis *ṣaḥīḥ*) adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan dari rawi yang adil lagi *ḍābiṭ* dari rawi sejenisnya tanpa adanya *shadh* dan *'illat* yang dapat menggugurkan kualitas hadis."

[28] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Nukat*.....Vol. 1, 78.
[29] Abū al-Faḍl Zayn al-Dīn al-'Irāqī, *Sharḥ al-Tabshirah wa al-Tadhkirah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih tegas, terinspirasi dari sikap al-Shāfi'ī terhadap hadis yang tengah dikaji ini, pada gilirannya menjadikan al-Zarkashī (w. 794 H.) dari ulama generasi *muta'akhkhirīn* mengajukan tesis bahwa *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl"* dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an hadis di mana hal ini telah penulis paparkan di muka. Bahkan sebagaimana telah disinggung di muka, al-Zarkashī menganggap hadis yang tergolong dalam *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* meski *ḍa'īf* sederajat dengan hadis *mutawātir* sehingga dengan demikian dapat me*nasakh* dalil yang sudah pasti.

Dengan ungkapan lain, al-Zarkashī mendasarkan pandangannya tersebut kepada sikap al-Shāfi'ī yang mengamalkan hadis tentang tidak ada wasiat bagi ahli waris meskipun para ulama ahli hadis tidak menilainya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Itulah sebabnya kemudian di halaman yang berbeda di dalam kitabnya, al-Zarkashī turut menjadikan hadis yang tengah dikaji ini sebagai dasar untuk berhujjah bahwa tiada wasiat bagi ahli waris sebagaimana dinyatakannya berikut ini:

إِنَّ إِسْنَادَهُ مُنْقَطِعٌ لَكِن استِفَاضَتُهُ بَيْنَ النَّقَلَةِ وَأَهْلِ الْمَغَازِيْ جَعَلْتُهُ حُجَّةً.[30]

"Sesungguhnya sanad hadis tersebut *munqaṭi'* (terputus) akan tetapi oleh karena hadis tersebut penggunaannya beredar luas di kalangan juru fatwa dan penduduk Maghāzī,aku menjadikannya sebagai hujjah".

Dari kalangan ulama kontemporer yang senada dengan apa yang dilakukan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, menurut Māhir Yāsīn al-Haytī, sikap

[30] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Nukat……*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shāfi'ī tersebut secara implisit memberikan isyarat bahwa hadis *ḍa'īf* akan menjadi kuat apabila telah memasuki wilayah *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl*. Selanjutnya Māhir Yāsīn al-Haytī berkata bahwa sangat boleh jadi at-Tirmidhī (209-279 H) menjadikan sikap al-Shāfi'ī yang demikian sebagai latar belakangnya ketika memasukkan sejumlah hadis tertentu yang apabila ditinjau dari perpspektif ilmu hadis bernilai *ḍa'īf* ke dalam kitab *Sunan*nya yakni *Sunan al-Tirmidhī*.[31]

Pernyataan Māhir Yāsīn al-Haytī di atas, hemat penulis, berkolerasi dengan konsep ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis sebagaimana dikemukakan oleh al-Tirmidhī sendiri. Menurut Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī dalam kitabnya *Shurūṭ al-A'immah al-Sittah*, dalam *Jāmi' al-Tirmidhī*[32] terdapat empat macam hadis. Pertama adalah hadis-hadis yang dipastikan ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Kedua, hadis-hadis yang sesuai dengan syarat Abū Dāwud dan al-Nasā'ī. Ketiga, hadis-hadis yang diriwayatkan dalam rangka *ḍiddiyyah* (sebagai pembanding terhadap hadis *ṣaḥīḥ* yang telah diriwayatkan) dan al-Tirmidhī menjelaskan *'illat*nya. Keempat, hadis-hadis *ḍa'īf* yang telah dijelaskan letak ke-*ḍa'īf*-annya. Terkait jenis hadis yang terakhir ini, Al-Tirmidhī berkata:

---

[31] Māhir Yāsīn al-Haytī, *Athar 'Ilal*....., 40.

[32] *Jāmi' al-Tirmidhī* merupakan nama lain dari kitab *Sunan al-Tirmidhī*. Selain itu nama lainnya adalah *al-Jāmi' al-Kabīr* dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Sebagaimana dikutip oleh al-Zahrānī, al-Ḥākim dan al-Khaṭīb al-Baghdādī menyebut *Sunan al-Tirmidhī* dengan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, lihat Muḥammad bin Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah Wa Taṭawwuruh Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī* (Riyad: Dār al-Hijrah, 1417 H), 137. Sementara itu, sebagaimana dikutip oleh Bashshār bin 'Awād selaku pentahqiq kitab *Sunan al-Tirmidhī*, Ibn al-Athīr dan Aḥmad bin al-'Alā'ī dan beberapa ulama lainnya menyebut *Sunan al-Tirmidhī* dengan *al-Jāmi' al-Kabīr*, lihat Abū 'Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا أَخْرَجْتُ فِيْ كِتَابِيْ إِلَّا حَدِيْثًا قَدْ عَمِلَ بِهِ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ.[33]

"Aku tidak meriwayatkan hadis dalam kitabku ini kecuali hadis tersebut telah diamalkan oleh sebagian fuqaha".

Al-Maqdīsī menambahkan bahwa syarat yang ditetapkan oleh al-Tirmidhī di atas sangat luas, karena berdasarkan syarat tersebut, ia meriwayatkan setiap hadis yang dijadikan hujjah maupun yang diamalkan oleh para *fuqāhā'*, baik sanadnya sahih maupun tidak sahih.[34]

Pada kesempatan lain, sebagaimana dikutip oleh al-Zahrānī, al-Tirmidhī juga berkata bahwa isi hadis-hadis dalam kitab *al-Jāmi'*, telah diamalkan oleh para ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan daerah lain sebagaimana testimoninya berikut ini:

صَنَّفْتُ هٰذَا الْكِتَابَ، فَعَرَضْتُهُ عَلٰى عُلَمَاءِ الْحِجَازِ وَالْعِرَاقِ وَخُرَاسَانَ فَرَضُوْا بِهِ، وَمَنْ كَانَ فِيْ بَيْتِهِ هٰذَا الْكِتَابُ فَكَأَنَّمَا فِيْ بَيْتِهِ نَبِيٌّ يَتَكَلَّمُ.[35]

"Aku telah menyusun kitab Musnad yang *ṣaḥīḥ* ini dan telah aku tunjukkan kepada para ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan mereka merestuinya. Barangsiapa di rumahnya terdapat kitab ini, maka seakan-akan di rumahnya ada Nabi yang bersabda".

2. Hadis tentang kewajiban melunasi hutang sebelum melaksanakan wasiat

Sebagaimana halnya al-Shāfi'ī, secara implisit al-Bukhārī (194-256 H.) telah melakukan upaya *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an hadis ketika ia mencantumkan hadis

[33] Lihat selengkapnya keterangan al-Maqdisī tersebut dalam Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī, *Shurūṭ al-A'immah al-Sittah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H), 21.
[34] Ibid.
[35] Muḥammad bin Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn*....., 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kewajiban melunasi hutang sebelum melaksanakan wasiat di dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya. Berikut di bawah ini penulis sajikan riwayat hadis tersebut, yakni:

وَيُذْكَرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالدَّيْنِ قَبْلَ الوَصِيَّةِ وَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا (النساء: 58) فَأَدَاءُ الأَمَانَةِ أَحَقُّ مِنْ تَطَوُّعِ الوَصِيَّةِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَدَقَةَ إِلَّا عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لاَ يُوصِي العَبْدُ إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: العَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ.[36]

> Disebutkan bahwa Nabi Saw menetapkan bahwa hutang (mesti dibayar) sebelum wasiat dan firman Allah Swt: Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya (Q.S. An-Nisa': 58). Menyampaikan amanah lebih berhak didahulukan daripada wasiyat yang hukumnya sunnah. Nabi Saw bersabda: tidak ada yang namanya sodaqah kecuali dari orang kaya. Berkata Ibn 'Abbās: "Tidak diperkenankan seorang budak berwasiat kecuali setelah memperoleh izin dari tuannya. Bersabda Nabi Saw: "Seorang budak itu penanggung jawab atas harta tuannya.

Mencermati redaksi Hadis tersebut di atas, hemat penulis hadis tersebut bernilai *ḍa'īf* dengan status *mu'allaq.* Adapun definisi hadis *mu'allaq* adalah sebagai berikut:

اَلْحَدِيْثُ الْمُعَلَّقُ هُوَ مَاحُذِفَ مُبْتَدَأُ سَنَدِهِ سَوَاءٌ كَانَ اَلْمَحْذُوْفُ وَاحِدًا اَوْاَكْثَرَ عَلَى سَبِيْلِ التَّوَالِىْ وَلَوْ اِلٰى اٰخِرِ السَّنَدِ.[37]

"Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang dibuang permulaan sanadnya (yakni rawi yang menyampaikan hadis kepada penulis kitab,) baik seorang maupun lebih, dengan berurutan meskipun sampai akhir sanad".

---

[36] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 2 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H), 289.
[37] Nūr al-Dīn 'Itr al-Ḥalabī, *Manhaj al-Naqd*....., 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait status *mu'allaq* dari hadis di atas, ditinjau dari perspektif ilmu hadis, status hadis tersebut berbentuk *mu'allaq tamrīḍ*. Hal ini ditunjukkan dengan redaksi "يُذْكَرُ" di awal keterangan. Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, hadis-hadis riwayat al-Bukhārī yang berstatus *mu'allaq* dengan bentuk *tamrīḍ*, maka hal tersebut tidaklah menunjukkan hukum *mu'allaq* yang dianggap kuat di sisi al-Bukhārī akan tetapi lemah bahkan al-Bukhārī hendak mengisyaratkan akan adanya cacat di dalamnya.[38]

Al-Bukhārī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* tidak menjelaskan secara detail definisi hadis *ṣaḥīḥ*. Tentang kitabnya yang berisi hadis-hadis *ṣaḥīḥ* itu sebagaimana dikutip oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, ia berkata:

مَا أَدْخَلْتُ فِيْ كِتَابِيْ الْجَامِعِ إِلَّا مَا صَحَّ وَتَرَكْتُ مِنَ الصَّحِيْحِ حَتّٰى لَا يَطُوْلُ.[39]

"Dalam kitabku *al-Jāmi'* ini aku tidak memasukkan hadis-hadis kecuali yang sahih dan aku meninggalkan (beberapa) hadis sehingga kitabku tidak terlalu panjang."

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī yang mencurahkan perhatiannya kepada kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* setelah meneliti hadis-hadis yang ada di dalamnya menghasilkan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hadis *ṣaḥīḥ* sebagaimana dikehendaki oleh al-Bukhārī dalam kitabnya itu adalah:

اَلْحَدِيْثُ الَّذِيْ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ التَّآمِّ الضَّبْطِ أَوِ الْقَاصِرِ عَنْهُ إِذَا اعْتَضَدَ عَنْ مِثْلِهِ إِلٰى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَآذًّا وَلَا مُعَلَّلاً.[40]

---

[38] Ibid., 375.
[39] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 7.
[40] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Nukat……*, Vol. 1, 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil lagi *ḍābiṭ* sempurna dari rawi sejenisnya sampai selesai, tidak *shadh* juga tidak mengandung *'illat*, atau hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, namun *ḍābiṭ*-nya kurang ketika dikuatkan dari jalur yang lain".

Terbaca dari narasi di atas, pada sisi sanad al-Bukhārī menjadikan aspek persambungan sanad sebagai salah satu syarat dinilainya suatu hadis menjadi *ṣaḥīḥ.*

Di muka telah penulis terangkan bahwa hadis yang tengah dikaji ini berstatus *mu'allaq tamrīḍ.* Sungguhpun demikian, menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, al-Bukhārī memasukkan hadis ini di dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya untuk menyokong pendapatnya bahwa membayar hutang orang yang meninggal dunia mesti didahulukan daripada melaksanakan wasiatnya. Meski Hadis ini lemah sanadnya, namun al-Bukhārī berhujjah dengannya karena aspek lain yang meliputi Hadis ini, yaitu para ulama bersepakat mengamalkan Hadis tersebut.[41]

Dalam konteks ini, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī berkata sebagai berikut:

هَذَا طَرَفٌ مِنْ حَدِيثٍ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا مِنْ طَرِيقِ الْحَارِثِ وَهُوَ الْأَعْوَرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَضَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الدَّيْنَ قَبْلَ الْوَصِيَّة وَأَنْتُم تقرؤون الْوَصِيَّةَ قَبْلَ الدَّيْنِ لَفْظُ أَحْمَدَ وَهُوَ إِسْنَادٌ ضَعِيفٌ لَكِنْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ إِنَّ الْعَمَلَ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَكَأَنَّ الْبُخَارِيَّ اعْتَمَدَ عَلَيْهِ لِاعْتِضَادِهِ

[41] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī……,* Vol. 5 , 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِالِاتِّفَاقِ عَلَى مُقْتَضَاهُ وَإِلَّا فَلَمْ تَجْرِ عَادَتُهُ أَنْ يُورِدَ الضَّعِيفَ فِي مَقَامِ الِاحْتِجَاجِ بِهِ وَقَدْ أَوْرَدَ فِي الْبَابِ مَا يُعَضِّدُهُ أَيْضا.[42]

> Ini adalah sebagian daripada Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Tirmidhī dan lain-lain, dari jalan al-Hārith al-A'war, dari 'Alī bin Abī Ṭālib, dia berkata: "Muhammad Saw telah menetapkan bahwa hutang sebelum wasiat, namun kamu membacanya wasiat sebelum hutang." Demikian redaksi Aḥmad. Ia adalah sanad yang lemah, akan tetapi al-Tirmidhī berkata bahawa amal berlaku atas Hadis ini menurut para ahli ilmu. Seolah-olah al-Bukhārī berpegang dengan Hadis ini karena sokongan kesepakatan (ulama) akan isinya. Jika tidak, bukan kebiasaan beliau menyebutkan Hadis *ḍa'īf* dengan tujuan berhujjah. Beliau juga menyebutkan di dalam bab ini, perkara-perkara yang menyokongnya.

Mencermati ungkapan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa al-Bukhārī menjadikann aspek berhujjah dengan hadis *ḍa'īf* apabila terdapat aspek tertentu yang menyokongnya. Dalam konteks ini, kandungan hadis tersebut diterima dan diamalkan oleh para ulama. Di sisi lain, al-Bukhārī menggunakan jenis hadis *ḍa'īf* seperti ini tidak dalam konteks *faḍā'il al-a'māl*, akan tetapi telah merambah pada permasalahan hukum.

3. Hadis tentang kesucian air laut

Teks hadis yang akan dikaji ini, terdokumentasi di dalam kitab *Musnad al-Shāfi'ī* dengan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، رَجُلٍ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ، أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.[43]

> Telah mengabarkan kepada kami Mālik bin Anas, dari Ṣafwānbin Sulaym, dari Saʿīd bin Salamah (klien bani al-Azraq), dari al-Mughīrah bin Abī Burdah (dia dari bani ʻAbd al-Dār) sesungguhnya dia mendengar Abu Hurayrah berkata: "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw kemudian dia bertanya: Wahai Rasulullah kami naik kapal di laut dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut? Maka Rasulullah Saw menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya".

Sebagaimana dikutip oleh Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, al-Shāfiʿī ketika mengomentari sanad hadis ini, mengatakan bahwa terdapat dua orang periwayat secara beruntun yang tidak diketahuinya bahwa keduanya adalah periwayat hadis.[44] Namun demikian al-Shāfiʿī memasukkan hadis tersebut di dalam *Musnad*nya sehingga dengan demikian, hemat penulis, al-Shāfiʿī menganggapnya dapat dijadikan hujjah.

Terkait pernyataan al-Shāfiʿī bahwa di dalam rangkaian sanad hadis tersebut terdapat dua orang periwayat secara beruntun yang tidak diketahuinya bahwa keduanya adalah periwayat hadis, al-Bayhaqī sebagaimana dikutip oleh Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, mensinyalir bahwa kedua periwayat yang tidak jelas tersebut adalah Saʿīd bin Salamah dan al-Mughīrah bin Abī Burdah. Selanjutnya al-Bayhaqī berpendapat bahwa hadis tentang kesucian air laut ini tidak dimasukkan oleh al-Bukhārī maupun oleh Muslim dikarenakan status

---

[43] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfiʿī, *Musnad al-Shāfiʿī*, 7.
[44] Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfiʿī al-Kabīr*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1989), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'īd bin Salamah dan al-Mughīrah bin Abī Burdah kontroversial yakni kondisi ke*majhūl*an keduanya sebagai periwayat.[45]

Penolakan terhadap hadis di atas juga dikemukakan oleh ulama generasi *muta'akhkhirīn* yakni, al-Ṭaḥāwī. Seraya menyetujui tidak diketahuinya identitas dua periwayat hadis sebagaimana telah diuraikan di atas, al-Ṭaḥāwī tetap menolak ke*ṣaḥīḥ*an hadis tersebut meski ia menyertakan sanad lain terhadapnya. Hal ini disebabkan terputusnya sanad hadis tersebut. Berikut di bawah ini penulis ketengahkan riwayat dari al-Ṭaḥāwī lengkap beserta sanadnya, yakni:

قَدْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ.[46]

> Sungguh telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Khuzaymah, dia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj bin al-Minhāl, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Yaḥyā bin Sa'īd, dari al-Mughīrah bin 'Abd Allāh, dari ayahnya: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Air laut itu suci airnya serta halal bangkainya"

Menurut al-Ṭaḥāwī Hadis di atas terputus sanadnya. Demikian ini disebabkan oleh karena Yaḥyā menyandarkan Hadis tersebut kepada orang yang tidak jelas yakni al-Mughīrah bin 'Abd Allah. Menurut al-Ṭaḥāwī, al-Mughīrah bin 'Abd Allah tidak diketahui identitasnya.[47]

---

[45] Ibid.
[46] Abū Ja'far al-Ṭaḥāwī, *Sharḥ Mushkil al-Athar*, Vol. 10 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1415 H), 204.
[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hemat penulis, sangat boleh jadi al-Shāfiʿī menjadikan hadis tersebut sebagai hujjah yang menurutnya bermasalah dari segi sanad oleh karena hadis tersebut diamalkan oleh sejumlah imam ahli hadis sekaligus ahli fiqih dari generasi ke generasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Zarqānī berikut ini:

وَهَذَا الْحَدِيثُ أَصْلٌ مِنْ أُصُولِ الْإِسْلَامِ تَلَقَّتْهُ الْأَئِمَّةُ بِالْقَبُولِ، وَتَدَاوَلَتْهُ فُقَهَاءُ الْأَمْصَارِ فِي سَائِرِ الْأَعْصَارِ فِي جَمِيعِ الْأَقْطَارِ، وَرَوَاهُ الْأَئِمَّةُ الْكِبَارُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَأَصْحَابُ السُّنَنِ الْأَرْبَعَةُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ وَالْحَاكِمُ وَغَيْرُهُمْ مِنْ.[48]

"Hadis ini merupakan asas dari asas-asas Islam yang diterima oleh para imam dan para ahli fiqih di berbagai kota telah menggunakannya dari generasi ke generasi. Di antara para imam yang meriwayatkan hadis ini adalah Mālik bin Anas, al-Shāfiʿī, Aḥmad bin Ḥanbal, para pemilik kitab *Sunan*, al-Dāruquṭnī, al-Bayhaqī, al-Ḥākim dan lain-lain."

Selain tercatat di dalam kitab *Musnad al-Shāfiʿī*, hadis yang tengah dikaji ini juga dimasukkan oleh guru al-Shāfiʿī, Mālik bin Anas, di dalam al-Muwaṭṭa' riwayat Muḥammad bin al-Ḥasan al-Shaybānī dengan sanad yang sama berikut ini:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الأَزْرَقِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلالُ مَيْتَتُهُ, قَالَ

[48] Muḥammad bin ʻAbd al-Bāqī al-Zarqānī, *Sharḥ al-Zarqānī.....*, Vol. 4, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُحَمَّدٌ: وَبِهَذَا نَأْخُذُ مَاءَ الْبَحْرِ طَهُورٌ كَغَيْرِهِ مِنَ الْمِيَاهِ، وَهُوَ قَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ وَالْعَامَّةِ.[49]

> Telah mengabarkan kepada kami Mālik, telah menceritakan kepada kami Ṣafwān bin Sulaym, dari Saʿīd bin Salamah bin al-Arzaq, dari al-Mughīrah bin Abi Burdah, dari Abī Hurayrah: Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw, dia berkata: "Sesungguhnya kami naik kapal di laut dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut? Maka Rasulullah Saw menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya." Berkata Muḥammad: "Atas dasar ini kami menjadikan air laut itu suci seperti air lainnya yang suci. Pendapat ini juga pendapat Abū Ḥanīfah dan khalayak."

Hemat penulis, dengan dimasukkannya hadis tersebut oleh Mālik bin Anas di dalam al-Muwaṭṭa', berarti hadis tersebut digunakan sebagai hujjah oleh sang pengarang.

Dalam hal ke*ṣaḥīh*an hadis-hadis di dalam al-Muwaṭṭa', al-Shāfiʿī pernah menyatakan sebagai berikut:

مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ كِتَابٌ بَعْدَ كِتَابِ اللَّهِ أَصَحُّ مِنْ كِتَابِ مَالِكٍ. وَفِي لَفْظٍ: مَا عَلَى الْأَرْضِ كِتَابٌ هُوَ أَقْرَبُ إِلَى الْقُرْآنِ مِنْ كِتَابِ مَالِكٍ. وَفِي لَفْظٍ: مَا بَعْدَ كِتَابِ اللَّهِ أَكْثَرُ صَوَابًا مِنْ مُوَطَّأِ مَالِكٍ. وَفِي آخَرَ: مَا بَعْدَ كِتَابِ اللَّهِ أَنْفَعُ مِنَ الْمُوَطَّأِ.[50]

> Tidaklah ada di atas permukaan bumi sebuah kitab setelah al-Qur'an yang lebih *ṣaḥīḥ* dari kitab Mālik. Dalam suatu riwayat lain: tidaklah ada di bumi sebuah kitab yang mendekati tingkat kebenarannya kepada al-Qur'an melainkan kitab Mālik. Dalam suatu riwayat lain: Kitab yang paling banyak benarnya setelah al-Qur'an adalah kitab Mālik. Dalam suatu riwayat lain: Kitab yang paling bermanfaat setelah al-Qur'an adalah kitab Mālik.

---

[49] Mālik bin Anas al-Madanī, Muwaṭṭa' *Mālik bi Riwāyah Muḥammad bin al-Ḥasan al-Shaybānī*, Vol. 1 (t.t.: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.), 43.
[50] Muḥammad bin 'Abd al-Bāqī al-Zarqānī, *Sharḥ al-Zarqānī.....,* Vol. 1, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencermati pernyataan al-Shāfiʿī di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa meski al-Shāfiʿī melihat terdapatnya dua orang periwayat secara beruntun yang tidak diketahuinya bahwa keduanya adalah periwayat hadis di dalam sanad hadis di atas, ia tetap menjadikan hadis tersebut sebagai hujjah oleh karena tercantumnya hadis tersebut di dalam al-Muwaṭṭa'. Tegasnya, al-Shāfiʿī menganggap hadis tersebut diterima karena pada saat yang sama Mālik bin Anas menjadikan hadis tersebut juga sebagai hujjah.

Di dalam kitab berjudul "al-Tamhīd Limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd", Ibn 'Abd al-Barr turut serta membahas persoalan sanad seperti sanad di dalam *Musnad al-Shāfiʿī* itu. Dalam hal ini, ia mengangkat hadis tersebut di atas lengkap beserta sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، مِنْ آلِ بَنِي الْأَزْرَقِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ. [51]

> Telah menceritakan kepadaku Yaḥyā, dari Mālik, dari Ṣafwān bin Sulaym, dari Saʿīd bin Salamah (klien bani al-Azraq), dari al-Mughīrah bin Abī Burdah (dia dari bani 'Abd al-Dār) sesungguhnya dia mendengar Abu Hurayrah berkata: "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw kemudian dia bertanya: Wahai Rasulullah kami naik kapal di laut dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut? Maka Rasulullah Saw menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya"

[51] Ibn 'Abd al-Barr al-Namrī, *al-Tamhīd Limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Vol. 16 (al-Maghrib: Wizārah 'Umūm al-Awqāf), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaras dengan komentar para ahli hadis, Ibn ‘Abd al-Barr menyatakan bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah dikarenakan sanadnya bermasalah. Letak cacatnya sanad hadis ini sebagaimana diterangkan oleh Ibn ‘Abd al-Barr mengarah kepada status Saʿīd bin Salamah (klien bani al-Azraq) dan al-Mughīrah bin Abī Burdah sebagai periwayat hadis.[52]

Terkait Saʿīd bin Salamah (klien bani al-Azraq), Ibn ‘Abd al-Barr menyatakan bahwa dia terposisikan sebagai periwayat yang *majhūl* atau tidak dikenal sebagai periwayat hadis. Pada saat yang sama menurut Ibn ‘Abd al-Barr, Ṣafwān bin Sulaym tidak pernah meriwayatkan sebuah hadis dari seorang yang bernama Saʿīd bin Salamah. Selain Saʿīd bin Salamah (klien bani al-Azraq), Ibn ‘Abd al-Bar mengemukakan bahwa al-Mughīrah bin Abī Burdah juga terposisikan sebagai periwayat yang *majhūl*.[53]

Tidak cukup dengan analisanya sendiri, Ibn ‘Abd al-Barr juga mengetengahkan testimoni dari at-Tirmidhī perihal status al-Mughīrah bin Abī Burdah sebagai periwayat hadis. Sebagaimana dikutip oleh Ibn ‘Abd al-Bar bahwa menurut at-Tirmidhī, nama ayah al-Mughīrah bin Abī Burdah ini diperselisihkan oleh al-Bukhārī. Menurut al-Bukhārī, nama ayah al-Mughīrah bin Abī Burdah tidak jelas. Terkadang disebutkan bahwa nama ayahnya adalah Birazah. Kenyataan inilah yang menjadikan status al-Mughīrah bin Abī Burdah terposisikan sebagai periwayat yang *majhūl* sehingga menjadikan sanad ini menjadi cacat. Itulah sebabnya sebagaimana dikatakan oleh Ibn ‘Abd al-Barr, al-Bukhārī tidak mencantumkan hadis ini ke dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya.

[52] Ibid., 218.
[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat yang sama, hadis ini juga tidak dapat dijadikan hujjah oleh para ulama ahli Hadis.[54]

Sehubungan dengan hadis yang diketengahkan oleh Ibn ‘Abd al-Barr di atas, kendati hadis tersebut di*ḍa ʿīf*kan oleh para ulama ahli hadis, Ibn ‘Abd al-Barr men*ṣaḥīḥ*kan materi hadis tersebut. Argumentasi yang diajukan oleh Ibn ‘Abd al-Barr adalah karena hadis tersebut diterima dan diamalkan sejak dari generasi sahabat hingga oleh para ulama di masanya. Menurutnya tidak seorang pun di antara para ulama ahli fiqih yang mengingkari pengamalan hadis tersebut.[55]

Senada dengan kesimpulan Ibn ‘Abd al-Bar di atas, al-Tirmidhī telah mendahului kesimpulan serupa bahwa hadis tersebut oleh sebagian besar ahli fiqih dari kalangan Sahabat Nabi Saw telah diamalkan. Adapun di antara sejumlah Sahabat Nabi Saw yang dimaksud adalah Abū Bakr, ‘Umar dan Ibn ‘Abbās. Sementara yang memakruhkan pengamalan Hadis tersebut dari kalangan Sahabat Nabi Saw adalah Ibn ‘Umar dan ‘Abdullāh bin ‘Amr. Menurut Sahabat yang disebut terakhir, air laut itu adalah neraka.[56]

Itulah sebabnya kemudian Ibn ‘Abd al-Barr merekomendasikan bahwa materi hadis yang *ḍa ʿīf* dari segi sanad apabila diterima dan diamalkan oleh para ulama dapat dijadikan sebagai hujjah sehingga dapat dijadikan landasan amal. Dalam hal ini Ibn ‘Abd al-Barr al-Namrī (368-463 H) berkata sebagai berikut:

---

[54] Ibid.
[55] Ibid., 219.
[56] Lihat keterangan al-Tirmidhī tersebut dalam Abū ‘Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī,* Vol. 1 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اتِّفَاقَ الفُقَهَاءِ عَلٰى مَعْنٰى حَدِيْثٍ ضَعِيْفٍ، يَدُلُّ عَلٰى أَنَّهُ حَدِيثٌ صَحِيحُ الْمَعْنَى يُتَلَقَّى بِالْقَبُولِ وَالْعَمَلِ الَّذِي هُوَ أَقْوَى مِنَ الْإِسْنَادِ الْمُنْفَرِدِ.[57]

"Sesungguhnya kesepakatan atau persetujuan para ahli fiqih terhadap materi yang dikandung hadis *ḍa'īf* menjadi petunjuk bahwa materi atau kandungan hadis tersebut bernilai *ṣaḥīḥ,* diterima dan dapat diamalkan. Kondisi hadis yang demikian lebih kuat daripada sanad *(ṣaḥīḥ)* yang sendirian."

Sebagaimana para ulama yang disebut sebelum ini, pandangan Ibn 'Abd al-Barr di atas merefleksikan aspek persetujuan para ulama dan pengamalan khalayak terhadap sebuah hadis sebagai indikator bahwa Hadis tersebut bernilai *ṣaḥīh.*

4. Hadis tentang tentang praktek pembacaan talqin kepada orang mati

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah berkata bahwa apabila sebuah hadis berkesinambungan diterima oleh umat dari generasi ke generasi di berbagai daerah, maka hadis tersebut dapat diamalkan. Pernyataannya tersebut terekam sebagai berikut:

فَهٰذَا الْحَدِيْثُ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتْ فَاتِّصَالُ الْعَمَلِ بِهِ فِيْ سَائِرِ الْأَمْصَارِ وَالْأَعْصَارِ مِنْ غَيْرِ إِنْكَارٍ كَافٍ فِي الْعَمَلِ بِهِ.[58]

"Hadis ini kendati tidak *thabit* (tidak ditetapkan ke-*ṣaḥīḥ*-annya), akan tetapi kesinambungan pengamalan dengannya di seluruh penjuru dan dari masa ke masa tanpa ada pengingkaran, maka cukup untuk dijadikan dasar amalan".

---

[57] Ibn 'Abd al-Barr al-Namrī, *al-Istidhkār,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H), 159.

[58] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūh fī al-Kalām 'alā Arwāḥ al-Amwāt wa al-Aḥyā' bi al-Dalā'il min al-Kitāb wa al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, t.th.), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi di atas diungkapkan oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah ketika mengomentari Hadis riwayat al-Ṭabrānī tentang praktek pembacaan talqin kepada orang mati yang baru saja dikuburkan. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Hadis tersebut dapat diamalkan dikarenakan faktor sebagaimana telah pernyataannya di atas.[59]

Berikut di bawah ini penulis ketengahkan hadis dimaksud lengkap beserta sanadnya, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَسُ بْنُ سَلْمٍ الْخَوْلَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ الْحِمْصِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، ثنا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَوْدِيِّ، قَالَ: شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ وَهُوَ فِي النَّزْعِ، فَقَالَ: إِذَا أَنَا مُتُّ، فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نصْنَعَ بِمَوْتَانَا، أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، فَسَوَّيْتُمِ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَقُولُ: أَرْشِدْنَا رَحِمَكَ اللهُ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ. فَلْيَقُلْ: اذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ وَاحِدٌ مِنْهُمْا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ: انْطَلِقْ بِنَا مَا نَقْعُدُ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، فَيَكُونُ اللهُ حَجِيجَهُ دُونَهُمَا ". فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ؟ قَالَ: فَيَنْسُبُهُ إِلَى حَوَّاءَ، يَا فُلَانَ بْنَ حَوَّاءَ.[60]

> Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Uqayl Anas bin Salm al-Khawlānī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-‘Alā’ al-Ḥimṣī, telah menceritakan kepada kami Ismā‘īl bin

[59] Ibid.

[60] Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Vol. 8 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1415 H), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ‘Ayyāsh, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Qurashī, dari Yaḥyā bin Abī Kathīr, dari Sa‘īd bin ‘Abdillāh al-Awdī, dia berkata: “Aku menyaksikan Abū Umāmah ketika dia dalam keadaan naza’ (kondisi menjelang mati) berkata: “Apabila aku mati nanti, lakukan sesuatu kepadaku sebagaimana yang disuruh oleh Rasulullah agar dilakukan kepada mayat, Rasulullah telah memerintah kita dengan sabda beliau: “Apabila salah seorang di antaramu mati, maka ratakanlah tanah kepadanya dan berdirilah salah seorang di antara kalian pada bagian kepala di kuburnya kemudian katakan kepadanya: “Wahai si fulan anak si fulanah, orang itu mendengarnya tetapi dia tidak akan menjawab, kemudian katakan Wahai fulan anak fulanah maka dia duduk, kemudian katakan Wahai fulan anak fulanah maka dia berkata: berilah saya petunjuk semoga Allah merahmati kamu, tetapi kamu semua tidak merasakan (apa yang telah berlaku pada si mayat), maka hendaklah dikatakan kepadanya: “Ingatlah apa yang kamu pegangi sewaktu keluar dari alam dunia, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, dan bahwa kamu rela Allah sebagai Tuhan kamu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai Nabimu dan Al-Qur’an sebagai imammu. Sesungguhnya Munkar dan Nakir saling berpegang tangan satu sama lain berkata: mari kita pergi!, apa kita duduk di sisi orang yang diperingatkan hujjahnya. Allah menjadi hujjahnya bukan kedua malaikat itu. Seorang laki-laki berkata: “Ya Rasulullah!, Bagaimana jika tidak diketahui nama ibunya ?. “Maka hendaklah dinasabkan kepada ibunya yakni Ḥawwā’ dengan mengatakan Wahai si fulan anak Ḥawwā’.”

Terhadap Hadis di atas, al-Haythamī menyatakan sebagai berikut:

رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ، وَفِيهِ مَنْ لَمْ أَعْرِفْهُ، جَمَاعَةٌ.[61]

“Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī di dalam kitab *al-Mu‘jam al-Kabīr*. Di dalam sanadnya terdapat para periwayat yang tidak dikenalnya”.

Sementara itu al-Albānī menyatakan bahwa kelemahan hadis ini terletak pada sanadnya yang menyimpan beberapa masalah. Menurutnya, periwayat yang bernama Sa‘īd bin ‘Abdillāh al-Awdī menurut laporan para ulama kritikus hadis, ia bukanlah periwayat yang *thiqah* bahkan *majhūl*. Itulah

[61] Abū al-Ḥasan al-Haythamī, *Majma‘ al-Zawā’id*, Vol. 2, (Kairo: Maktabah al-Qudsī, 1414 H), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya al-Haythamī berkata bahwa rangkaian periwayatnya tidak dikenalnya. Selain itu, menurut al-'Irāqī sebagaimana dikutip oleh al-Albānī, sanad hadis ini *ḍa'īf*.[62]

Bahkan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah sendiri berkata bahwa hadis tentang talqin yang diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī ini *ḍa'īf*.[63] Sungguhpun demikian, pada akhirnya ia menganggap hadis ini dapat diterima dan diamalkan sebagaimana pernyataannya sebelum ini. Sebagai pengantar terhadap pembahasan masalah ini di halaman yang sama, dia berkata sebagai berikut:

وَيَدُلُّ عَلىٰ هَذَا أَيْضًا مَا جَرىَ عَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ قَدِيْمًا وَإِلىَ اْلآَن ، مِنْ تَلْقِيْنِ الْمَيِّتِ فِيْ قَبْرِهِ وَلَوْلاَ أَنَّهُ يَسْمَعُ ذَلِكَ وَيَنْتَفِعُ بِهِ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَائِدَةٌ ، وَكَانَ عَبَثًا . وَقَدْ سُئِلَ عَنْهُ اْلإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللهُ ، فَاسْتَحْسَنَهُ وَاحْتَجَّ عَلَيْهِ بِالْعَمَلِ.[64]

> Hal ini juga ditunjukkan oleh pengamalam manusia pada masa silam dan sampai sekarang, berupa talqin mayit di kuburannya. Seandainya ia tidak mendengar hal tersebut dan dapat mengambil manfaat dengannya, tentu talqin tersebut tidak ada faedahnya dan hanya main-main saja. al-Imām Aḥmad *raḥimahullāh* telah ditanya tentang talqin, lalu beliau menganggapnya baik dan beliau berhujjah dengan pengamalan (tradisi) masyarakat.

Senada dengan pandangan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam konteks *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* terhadap hadis tentang talqin ini, al-Nawawī juga berpendapat bahwa kendati hadis yang tengah dibicarakan ini *ḍa'īf*, namun praktek banyak ulama terhadap materi hadis tersebut menunjukkan

---

[62] Lihat selengkapnya keterangan al-Albānī terkait sanad hadis ini dalam Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Aḥādīth Manār al-Sabīl*, Vol. 3 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H), 205.

[63] Selain telah diuraikan sebelumnya, ia juga menganggap hadis ini *ḍa'īf* dalam kitabnya yang lain yakni *Zād al-Ma'ād fī Hady Khayr al-'Ibād*, lihat dalam Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hady Khayr al-'Ibād*, Vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1415 H), 504.

[64] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūḥ……*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hadis ini diterima. Lebih jelasnya, berikut di bawah ini pernyataan al-Nawawī:

هَذَا التَّلْقِينُ اسْتَحَبَّهُ جَمَاعَاتٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، مِنْهُمُ: الْقَاضِي حُسَيْنٌ، وَصَاحِبُ (التَّتِمَّةِ) وَالشَّيْخُ نَصْرٌ الْمَقْدِسِيُّ فِي كِتَابِهِ (التَّهْذِيبِ) وَغَيْرُهُمْ، وَنَقَلَهُ الْقَاضِي حُسَيْنٌ عَنْ أَصْحَابِنَا مُطْلَقًا. وَالْحَدِيثُ الْوَارِدُ فِيهِ ضَعِيفٌ، لَكِنَّ أَحَادِيثَ الْفَضَائِلِ يُتَسَامَحُ فِيهَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ وَغَيْرِهِمْ.....وَلَمْ يَزَلْ أَهْلُ الشَّامِ عَلَى الْعَمَلِ بِهَذَا التَّلْقِينِ مِنَ الْعَصْرِ الْأَوَّلِ.[65]

> Praktek talqin ini dianggap *mustaḥab* oleh para ulama di kalangan kami madzhab al-Shāfiʿī. Di antara mereka al-Qāḍī Ḥusayn, pemilik kitab *al-Tatimmah*, al-Shaykh Naṣ al-Maqdisī dan selain mereka. Hadis ini memang *ḍaʿīf* akan tetapi hadis-Hadis semacam ini ditoleransi oleh para ahli ilmu dari kalangan ahli Hadis dan selain mereka…….Dan senantiasa penduduk negeri Syam menjalankan praktek talqin ini sejak zaman ulama-ulama yang sering diikuti sampai dengan sekarang.

Demikianlah terlihat dari hadis-hadis yang dikaji pada uraian di atas, tampak bahwa mayoritas ahli atau ulama hadis menerima hadis *ḍaʿīf* yang telah diterima dan diamalkan oleh para ahli atau ulama hadis sebagai hujjah apabila ke*ḍaʿīf*an hadis tersebut tidak parah yang salah satu indikatornya adalah ditemukannya seorang periwayat hadis yang dituduh berdusta atau ditinggalkan hadisnya berdasarkan penilaian para ulama kritikus hadis.

[65] Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *Rawḍah al-Ṭālibīn wa ʿUmdah al-Muftīn*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1412 H), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi Dan Kapasitas al-Suyūṭī Sebagai Ulama Hadis

1. Biografi al-Suyūṭī

Berkenaan dengan nama lengkapnya, al-Suyūṭī menyatakan sendiri sebagaimana pernyataannya berikut di bawah ini:

وَإِنَّمَا ذَكَرْتُ تَرْجَمَتِيْ فِيْ هٰذَا الْكِتَابِ اِقْتِدَاءً بِالْمُحَدِّثِيْنَ قَبْلِيْ..... عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ الْكَمَالِ أَبِيْ بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ سَابِقِ الدِّيْنِ بْنِ الْفَخْرِ عُثْمَانَ بْنِ نَاظِرِ الدِّيْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ سَيْفِ الدِّيْنِ خِضْرٍ بْنِ نجم الدِّيْنِ أَبِيْ الصَّلاَحِ أَيُّوْبَ بْنْ نَاصِرِ الدِّيْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الشَّيْخِ هَمَامِ الدِّيْنِ الْهَمَّامِ الْخُضَيْرِيْ الْأَسْيُوْطِيْ.[66]

> Aku (al-Suyūṭī) menyebutkan biodataku semata-mata ingin mengikuti kebiasaan para ahli Hadis sebelum saya…….namaku adalah ‘Abd al-Raḥmān bin al-Kamāl al-Dīn Abī Bakr bin bin Muḥammad bin Sābiq al-Dīn bin al-Fakhr ‘Uthmān bin Nāẓir al-Dīn Muḥammad bin Sayf al-Dīn Khaḍr bin Najm al-Dīn Abī al-Ṣalāḥ Ayyūb bin Nāṣir al-Dīn Muḥammad bin al-Shaykh al-Hammām al-Dīn al-Khuḍayrī al-Asyūṭī.

Di berbagai literatur, nama al-Asyūṭī ini lebih populer dengan nama al-Suyūṭī dengan tambahan al-Miṣrī al-Shāfi‘ī.[67] Ia dijuluki Ibn al-Kutub, karena ia lahir di antara buku-buku. Julukan ini dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa ketika ayahnya yang seorang ulama ingin membaca suatu kitab, ia meminta tolong kepada istrinya untuk mengambilkannya di antara koleksi kitabnya di suatu tempat di rumahnya. Sesampainya wanita itu di tempat koleksi kitabnya, ia melahirkan al-Suyūṭī. Seminggu setelah kelahiran tersebut ayahnya

---

[66] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Luma‘ fī Asbāb al-Wurūd* (t.tp.: Dār al-Fikr, 1416), 3.

[67] Lihat misalnya di dalam ‘Abd al-Qādir al-‘Aydarūs, *al-Nūr al-Sāfir ‘an Akhbār al-Qorn al-‘Ashir* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1405 H), 51 dan Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Ḍaw’ al-Lāmi‘ li Ahl al-Qarn al-Tāsi‘* Vol. 4 (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, t.th.), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberinya nama ‘Abd al-Raḥmān dan memberikan julukan lain yakni Jalāl al-Dīn.[68]

Berkenaan dengan nama “al-Suyūṭī”, kata tersebut adalah nisbah kepada kota yang bernama Asyūṭ yang berlokasi di barat sungai Nil.[69] Al-Suyūṭī sendiri berkata bahwa ia bukanlah orang Arab asli. pengakuannya ini didasarkan pada suatu keterangan yang ia peroleh dari seseorang yang mendengar pengakuan dari ayah al-Suyūṭī sendiri bahwa kakek buyut ayahnya adalah orang non-Arab dari timur. Ia menghubungkan garis keturunannya demikian.[70]

Sebagaimana pengakuannya sendiri, al-Suyūṭī dilahirkan setelah maghrib pada malam ahad, bulan Rajab 849 H. Ia dibesarkan dalam keadaan yatim piatu. Ayahnya meninggal dunia pada malam senin, 5 Safar 855 H, saat ia masih berusia lima tahun .[71] sebelum wafat, sang ayah telah memintakan kepada seorang ulama hadis yakni Ibn al-Ḥajar al-‘Asqalānī supaya mendoakan al-Suyūṭī diberi berkah dan taufiq. Ayahanda al-Suyūṭī melihat dalam diri anaknya seperti yang didapati dalam diri Ibn al-Ḥajar al-‘Asqalānī, hingga ketika Ibn al-Ḥajar al-‘Asqalānī meminum, sebagian diberikan kepada al-Suyūṭī dan mendoakannya agar ia seperti Ibn al-Ḥajar al-‘Asqalānī, menjadi ulama yang trampil dan tokoh penghafal hadis. Pada tahun 911 H bulan

[68] ‘Abd al-Qādir al-‘Aydarūs, *al-Nūr……,* 51.
[69] Ibid., 3.
[70] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Luma ‘*....., 3.
[71] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumadal Ula hari jum'at setelah waktu Asar Al-Suyūṭī wafat setelah sebelumnya menderita sakit selama tiga hari.[72]

2. Reputasi ilmiah al-Suyūṭī sebagai seorang ulama ahli hadis

Meski al-Suyūṭī tumbuh berkembang dalam keadaan yatim, namun keadaan yang seperti itu bukanlah penghalang untuk mengembangkan potensinya. Pada usia yang masih sangat belia ia telah hafal al-Qur'an. Hafalannya terhadap al-Qur'an ini menjadi amat sempurna tatkala ia menginjak usia delapan tahun.[73] Setelah itu menurut pengakuannya sendiri ia kemudian menghafal beberapa kitab yakni *al-'Umdah, Minhāj Fiqh, al-Uṣūl, dan Al-fiyah ibn Mālik.*[74]

Selanjutnya ia menekuni berbagai bidang ilmu dan saat itu usianya baru menginjak enam belas tahun. Ia mempelajari fiqh dan Nahwu dari beberapa guru, dan mengambil ilmu faraid dari ulama di zamannya yakni Syeikh Shihāb al-Dīn al-Shārmasāḥī, lalu menimba ilmu fiqh kepada al-Bulqīnī sampai yang disebut terakhir ini wafat. Ia kemudian berguru kepada seorang ulama yakni al-Kāfayājī al-Ḥanafī. Dari ulama ini ia menyerap ilmu tafsir dan ushul, bahasa dan *ma'ānī*, lalu menyusun buku-buku ringkas tentang ilmu-ilmu ini.[75]

Al-Suyūṭī banyak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, antara lain ke kota al-Fayūn, al-Mihlah, Dimyāt, lalu menuju Syam dan Hijaz, Yaman, India dan al-Maghrib (Maroko). Setelah banyak melakukan

---

[72] 'Abd al-Qādir al-'Aydarūs, *al-Nūr……,* 51-52.
[73] Ibid., 51.
[74] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Luma'*....., 4.
[75] Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Ḍaw' al-Lāmi'*.....Vol. 4, 65-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan menuntut ilmu, al-Suyūṭī akhirnya menjadi seorang yang sangat pandai sehingga ia pernah berkata bahwa dirinya dianugerahi oleh Allah Swt berupa lautan ilmu dalam tujuh cabang ilmu keislaman yakni tafsir, hadis, fiqih, nahwu, ma'ānī, bayān dan balāghah.[76] Sedemikian dalamnya keilmuan al-Suyūṭī terhadap berbagai disiplin ilmu, mengantarkan para ulama menyematkan kepada beliau gelar akademik tingkat tinggi yakni al-Imām, al-Ḥāfiẓ, pakar sejarah dan guru besar.[77]

Sehubungan dengan karyanya dengan judul *Jam' al-Jawāmi',* 'Abd al-Qādir al-'Aydarūs mengetengahkan sebuah testimoni al-Suyūṭī sendiri bahwa al-Suyūṭī pernah berkata sebagai berikut:

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنِّيْ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ كِتَابًا شَرَعْتُ فِيْ تَأْلِيْفِهِ فِي الْحَدِيْثِ وَهُوَ جَمْعُ الْجَوَامِعِ فَقُلْتُ لَهُ أَقْرَأُ عَلَيْكُم شَيْئًا مِنْهُ فَقَالَ لِيْ هَاتِ يَا شَيْخَ الْحَدِيثِ قَالَ هَذِه الْبُشْرَى عِنْدِي أَعْظَمُ مِنَ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا

> Suatu saat saya bermimpi seolah-olah saya bersama Rasulullah, lalu saya memperlihatkan kepadanya sebuah kitab yang saya tulis dalam bidang hadis yaitu kitab "Jam'u al-Jawami'"Kemudian saya berkata: "Bacalah oleh kalian sedikit saja dari kitab ini."Lalu beliau bersabda : "Bawalah kemari wahai ulama hadis, kemudian dia berkata lagi: "Ini adalah kabar gembira buatku yang paling agung dan mulia daripada dunia dan segala isinya."

Di dalam usahanya menuntut ilmu, al-Suyūṭī telah mendatangi banyak ulama seperti syeikh Sayf al-Dīn al-Ḥanafī dan berulangkali mengkaji kitab al-Kashshāf dan al-Tawuḍīḥ. Ia pernah pula mengikuti majelis yang

[76] Ibid.
[77] Lihat lebih luas keterangan ini dalam Khayr al-Dīn al-Ziriklī, *al-A'lām,* Vol. 3 (t.tp.: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 2002), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan oleh Ibn al-Ḥajar al-'Asqalānī dan mengkaji *Ṣaḥīḥ Muslim* sampai hampir tamat kepada al-Shayrafī di samping kitab-kitab yang lain.[78]

Tatkala al-Suyūṭī berusia empat puluh tahun, ia mengasingkan diri dari keramaian dalam rangka rangka mengarang berbagai kitab sehingga hanya dalam waktu dua puluh tahun saja ia telah membanjiri perpustakaan-perpustakaan Islam dengan karya-karyanya dalam berbagai bidang ilmu. Dalam hitungan sebagian peneliti, disebutkan bahwa jumlah karya tulis yang telah al-Suyūṭī dedikasikan mencapai sekitar enam ratus judul kitab yang mencakup disiplin tafsir, hadis, ilmu hadis, fiqih, sejarah dan lain-lain.[79]

Cukuplah kiranya di sini penulis sebutkan beberapa di antara karya-karyanya di bidang hadis, yakni:[80]

a. *Al-Dībāj 'Alā Ṣaḥīḥ Muslim*
b. *Jam' al-Jawāmi'*
c. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*
d. *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'Alā Mawḍu'āt Ibn al-Jawzī*
e. *Tanwīr al-Ḥawālik*
f. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*
g. *Al-Alfiyyah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*
h. *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd*

Hemat penulis, sejumlah karya al-Suyūṭī dalam disiplin hadis dan ilmu hadis di antara keseluruhan karya tulisnya yang telah mencapai ratusan itu

[78] Lihat lebih luas dalam 'Abd al-Qādir al-'Aydarūs, *al-Nūr……,* 52 dan Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Ḍaw' al-Lāmi'*….Vol. 4, 65-67.
[79] Lihat lebih luas keterangan ini dalam Khayr al-Dīn al-Zirikli, *al-A'lām,* Vol. 3, 301-302.
[80] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah cukup menjadi saksi atas integritas dan kredibilitas keilmuan al-Suyūṭī sebagai seorang ulama yang ahli di bidang hadis.

3. Posisi kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* dalam studi ilmu hadis

Al-Suyūṭī adalah seorang yang pakar hadis dan memiliki kapasitas yang tidak diragukan lagi. Maka dalam mengarungi lautan kritik hadis, sanad dan matan bukanlah hal yang sulit baginya. Sebagaimana umumya di kalangan pakar hadis, al-Suyūṭī menjelaskan bahwa hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang bersambung sanadnya mencakup hadis *marfū'*, hadis *mawqūf*, bersambung sanadnya. Dengan batasan ini, uraian sementara tersebut menutup kemungkinan adanya hadis yang *munqaṭi'*, hadis *mu'ḍal*, *hadis mu'allaq*, hadis *mudallas* dan hadis *mursal*. Adapun diharuskan periwayat memiliki kredibilitas dan intelektualitas, maka menutup kemungkinan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *majhūl* dan lemah. Sedangkan diharuskan tidak ada penyelisihan dan cacat menutup kemungkinan adanya periwayat yang lalai (banyak salah) dan menyelisihi serta mengalami cacat.[81]

Poin penting yang ingin penulis capai dari penjelasan di atas adalah, bahwa al-Suyūṭī seirama dengan seluruh ulama hadis bahwa batasan suatu hadis dinyatakan *ṣaḥīḥ* adalah apabila telah memenuhi lima kriteria sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan apabila sebuah hadis bernilai *ṣaḥīḥ* maka hadis tersebut pada gilirannya kemudian menjadi *maqbūl* yang berarti diterima sebagai hujjah untuk segala aspek dalam tuntunan agama Islam

[81] Demikianlah batas hadis *ṣaḥīḥ* menurut al-Suyūṭī. Lihat secara lengkap dalam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Kawthar, 1415H), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti akidah, hukum halal dan haram, sejarah, amalan-amalan yang dianjurkan *(faḍ'ail al-a'māl)* dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan tema utama dalam penelitian ini, kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* merupakan sebuah kitab buah karya al-Suyūṭī yang menuangkan pemikirannya tentang *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria keṣaḥīḥan hadis. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* adalah sebuah karya tulis ilmiah dalam ranah disiplin ilmu hadis. Kitab tersebut lahir pada saat diskursus mengenai ilmu hadis memasuki era kematangan dan penyempurnaan kodifikasi ilmu hadis *(dawr al-naḍj wa al-iktimāl fī tadwīn fann 'ulūm al-ḥadīth)* dari era-era sebelumnya.

Era tersebut di atas, sebagaimana dinyatakan oleh Nūr al-Dīn 'Itr, berawal pada abad ketujuh hingga abad kesepuluh hijriah. Bermula dari abad ketujuh hijriah, kodifikasi ilmu hadis mencapai titik kesempurnaan dan kematangan dengan ditulisnya sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadis. Para pengarang kitab dalam agenda kodifikasi tersebut adalah para imam besar yang hafal banyak hadis serta mampu mengimbangi pengetahuan dan penalaran para imam besar generasi sebelumnya terhadap dua aspek hadis yakni sanad dan matannya.[82]

Pelopor pembaharuan dalam kodifikasi ilmu ini adalah seorang ulama bergelar *al-Imām al-Muhaddith al-Faqīh al-Ḥāfizh al-Uṣūlī* Abū 'Amr 'Uthmān bin al-Ṣalāḥ (w.643 H) dengan kitab *'Ulūm al-Ḥadīth*-nya yang

[82] Lihat uraian Nūr al-Dīn 'Itr perihal tahap perkembangan ilmu hadis dimaksud dalam Nūr al-Dīn 'Itr al-Ḥalabī, *Manhaj al-Naqd*....., 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat populer. Kitab tersebut mencakup keterangan-keterangan yang terdapat di berbagai kitab sebelumnya dan mencakup seluruh cabang ilmu hadis.[83]

Dengan demikian kitab tersebut sangat sempurna dari sisi penyusunannya dan merupakan perintis kodifikasi ilmu ini dengan sistematika baru. Ia sangat dihargai oleh para ulama, sehingga cepat dikenal di berbagai penjuru dunia dan pujian pun mengalir, sehingga murid-murid penyusunnya mempublikasikan gurunya itu dengan sebutan *Ṣāhib Kitāb ʿUlūm al-Ḥadīth* (penyusun kitab ilmu hadis).[84]

Kitab tersebut merupakan pelopor yang dapat ditiru dan rujukan yang dapat dipercaya, sehingga para penulis berikutnya banyak menginduk kepadanya. Sebagian mereka meringkasnya, sebagian lagi menyusunnya dalam bentuk syair, dan sebagian yang lain mensyarahinya dan melengkapinya dengan catatan kaki.[85]

Itulah sebabnya, sebagaimana dikatakan oleh Idri, di era kematangan ilmu hadis ini, tidak ditemukan kreasi baru dari para ulama untuk merumuskan aneka kaidah ilmu hadis sebagai bentuk pengembangan dari kaidah tertentu dari ilmu hadis sebelumnya kecuali sekedar menyajikan ulasan materi ilmu hadis yang telah ada. Kondisi ini berbeda ketika generasi ulama hadis sebelumnya semisal al-Ramāhurmūzī dan al-Khaṭīb al-Baghdādī mempublikasikan aneka materi yang kelak menjadi inpirasi penulisan berbagai macam karya ilmu hadis.[86]

---

[83] Ibid., 66.
[84] Ibid.
[85] Ibid., 67.
[86] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendati demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Nūr al-Dīn ‘Itr, mereka para ulama paska Ibn al-Ṣalāḥ itu adalah para imam besar sehingga mereka acap kali tidak mengikutinya dalam menetapkan kaidah-kaidah ilmiah, melainkan mereka berijtihad dan seringkali menyanggah dan menyalahinya di samping pada saat yang sama, para ulama paska Ibn al-Ṣalāḥ itu juga seirama menyepakati sejumlah besar kaidah-kaidah di dalam disiplin ilmu hadis.[87]

Di antara kitab penting yang disusun pada tahap ini paska *‘Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ, adalah:[88]

a. *Al-Irshād*, karya al-Nawāwī (w.676 H). Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *‘Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ. Kitab *al-Irshād* ini kemudian diringkas lagi oleh pengarangnya menjadi *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*.
b. *Al-Tabṣīrah wa al-Tadhkīrah*. Kitab ini disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu bait, karya ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥusayn (w. 806 H).
c. *Al-Ifṣāḥ ‘Alā Nukat Ibn al-Ṣalāḥ* sebagai syarah terhadap *‘Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ. Kitab tersebut disusun oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H).

c. *Fatḥ ak-Mughīth Sharḥ Alfiyah al-‘Irāqī fī ‘ilm al-Ḥadīth.* Kitab ini disusun oleh al-Sakhāwī (w. 902 H). Kitab tersebut memuat hasil studi kritis terhadap aneka masalah yang terdapat dalam kitab-kitab ilmu hadis.

[87] Nūr al-Dīn ‘Itr al-Ḥalabī, *Manhaj al-Naqd*.....,67.
[88] Ibid., 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Kitab ini amat komplek memuat segala permasalahn dalam ilmu hadis. Kitab tersebut disusun oleh al-Suyūṭī (w. 911 H).[89]

Selain yang telah disebut di atas, masih banyak kitab dengan topik serupa yang berkiblat kepada kitab *'Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn al-Ṣalāḥ.

Poin penting yang ingin penulis sampaikan dari uraian di atas adalah bahwa al-Suyūṭī ketika mengangkat tema *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria keṣaḥīḥan hadis di dalam kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ia bertujuan bahwa tema tersebut merupakan satu di antara sekian persoalan yang diwacanakan oleh para ulama dalam ranah disiplin ilmu hadis. Dengan demikian, gagasan al-Suyūṭī terkait tema dimaksud bukanlah perkara baru sebagai bentuk inisiatif mandiri dari al-Suyūṭī sendiri.

Kreasi yang dipersembahkan oleh al-Suyūṭī hanyalah menjadikan aspek *talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl* sebagai bagian dari upaya untuk menentukan hadis menjadi *ṣaḥīḥ*. Adapun jenis *ṣaḥīḥ* di sini adalah *ṣaḥīḥ li ghayrih*. Sebagaimana para ulama lainnya, al-Suyūṭī membagi hadis *ṣaḥīh* menjadi dua macam yakni *ṣaḥīh li dhātih* dan *ṣaḥīh li ghayrih*.[90] Namun berbeda dengan para ulama lainnya baik semasa atau sebelum eranya, al-Suyūṭī memasukkan hadis yang asalnya *ḍa'īf* apabila mendapatkan

---

[89] Sebagaimana dikutip oleh Idri, menurut 'Ajjāj al-Khaṭīb, kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* ini bersama kitab *Fatḥ al-Mughīth Sharḥ Alfiyah al-'Irāqī fī 'ilm al-Ḥadīth* di atas merupakan dua kitab ilmu hadis yang menempuh dua metode kombinasi metode yang diajukan oleh generasi ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn*. Lihat Idri, *Studi Hadis*, 91

[90] Lihat pembagian hadis *ṣaḥīh* secara luas menurut al-Suyūṭī tersebut dalam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb*....., 60-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan dan pengamalan oleh para ulama ke dalam jenis hadis *ṣaḥīh li ghayrih*. Inilah menurut penulis, kontribusi yang dihasilkan oleh al-Suyūṭī.

D. Konsep *Talaqqī al- 'Ulamā' bi al-Qabūl* Menurut al-Suyūṭī

Menurut al-Suyūṭī, hadis *ḍa'īf* yang telah mendapatkan penerimaan dan pengamalan oleh para ulama itu tidak hanya diperbolehkan untuk digunakan dalam konteks *faḍ'ail al-a'māl*, akan tetapi mencakup juga ke dalam masalah hukum. Topik inilah yang diajukan oleh al-Suyūṭī dengan istilah "*talaqqī al-'ulamā' bi al-qabūl*" yang dapat diartikan dengan persetujuan atau penerimaan dan telah diamalkan oleh mayoritas ahli atau ulama hadis atau umat terhadap suatu hadis kendati dari sisi sanad, hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*.[91]

Mencermati uraian di atas, hemat penulis, al-Suyūṭī sebagai seorang ulama hadis, di samping ia sejalan dengan mayoritas ahli hadis bahwa lima kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an hadis sebagaimana uraian terdahulu merupakan barometer utama, ia menambahkan satu kriteria mandiri yakni aspek *talaqqī al- 'ulamā' bi al-qabūl* terhadap suatu hadis kendati dari sisi sanad, hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ* sebagai satu kriteria selain lima kriteria di atas untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis.

Dalam pandangan al-Suyūṭī, aspek *talaqqī al- 'ulamā' bi al-qabūl* terhadap suatu hadis merupakan faktor eksternal agar sebuah hadis dapat dinilai sebagai

[91] Ibid., 65-66. Pembahasan serupa juga dituangkan oleh al-Suyūṭī di dalam kitabnya yang lain yakni *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'Alā Mawḍu'āt Ibn al-Jawzī*, lihat pembahasan tersebut dalam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ta'aqqubāt al-Suyūṭī 'Alā Mawḍu'āt Ibn al-Jawzī* (Makkah: al-Manṣūrah, 1425 H), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis *ṣaḥīḥ*. Kesimpulan demikian ditegaskan oleh al-Suyūṭī melalui pernyataannya sebagai berikut:

أُوْرِدُ عَلٰى هٰذَا التَّعْرِيْفِ مَا سَيَأْتِيْ: إِنَّ الْحَسَنَ إِذَا رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ اِرْتَقٰى مِنْ دَرَجَةِ الْحَسَنِ إِلٰى مَنْزِلَةِ الصِّحَّةِ، وَهُوَ غَيْرُ دَاخِلٍ فِيْ هٰذَا الْحَدِّ،وَكَذَا مَا اعْتَضَدَ بِتَلَقِّي الْعُلَمَاءِ لَهُ بِالْقَبُوْلِ.[92]

> Aku kemukakan batasan (hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī)* berikut ini: sesungguhnya ketika suatu hadis *ḥasan* juga diriwayatkan dari jalan lain maka hadis *ḥasan* tersebut naik derajatnya menempati kedudukan hadis *ṣaḥīḥ* namun bukan kedudukan hadis *ṣaḥīḥ li dhātihī*. Demikian juga halnya sebuah hadis dapat dinyatakan sebagai *ṣaḥīḥ* apabila ditunjang oleh persetujuan atau penerimaan para ulama terhadap hadis tersebut".

Bertolak dari pernyataannya tersebut di atas, al-Suyūṭī merekomendasikan bahwa sebuah hadis dapat menjadi *ṣaḥīḥ* disebabkan faktor ekternal yakni penerimaan para ulama. Adapun kondisi hadis dimaksud pada asalnya *ḍa'īf*. Indikasi ke*ḍa'īf*an hadis dimaksud menjadi jelas ketika al-Suyūṭī kemudian dalam upayanya menguatkan konsep yang diajukannya itu, ia mengutip pendapat sebagian ulama terkait topik dimaksud sebagaimana ia ketengahkan berikut di bawah ini:

قَالَ بَعْضُهُمْ: يُحْكَمُ لِلْحَدِيْثِ بِالصِّحَّةِ إِذَا تَلَقَّاهُ النَّاسُ بِالْقَبُوْلِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِسْنَادٌ صَحِيْحٌ.[93]

"Berkata sebagian mereka (ulama hadis): "Suatu hadis dapat dihukumi sebagai *ṣaḥīḥ* apabila diterima oleh khalayak masyarakat kendati dari aspek sanad tidak *ṣaḥīḥ*. "

---

[92] Lihat secara lengkap narasi al-Suyūṭī tersebut dalam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb*....., 65-66.
[93] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hemat penulis, penegasan bahwa status hadis yang dikehendaki oleh al-Suyūṭī dalam konteks *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* itu *ḍaʻīf* sehingga kemudian terangkat menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī*, terlihat jelas ketika ulama hadis generasi paska al-Suyūṭī, yakni Jamāl al-Dīn al-Qāsimī merumuskan konsep hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī* yang seirama dengannya melalui pernyataannya berikut ini:

أَنَّ مَا عَرَفْنَاهُ أَوَّلًا هُوَ الصَّحِيْحُ لِذَاتِهِ لِكَوْنِهِ اشْتَمَلَ مِنْ صِفَاتِ الْقَبُوْلِ عَلٰى أَعْلَاهَا؛ وَأَمَّا الصَّحِيْحُ لِغَيْرِهِ فَهُوَ مَا صُحِّحَ لِأَمْرٍ أَجْنَبِيٍّ عَنْهُ إِذْ لَمْ يَشْتَمِلْ عَنْ صِفَاتِ الْقَبُوْلِ عَلٰى أَعْلَاهَا كَالْحَسَنِ: فَإِنَّهُ إِذَا رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ اِرْتَقٰى بِمَا عَضَدَهُ مِنْ دَرَجَةِ الْحَسَنِ إِلٰى مِنْزِلَةِ الصِّحَّةِ وَكَذَا مَا اعْتُضِدَ بِتَلَقِّي الْعُلَمَاءِ لَهُ بِالْقَبُوْلِ فَإِنَّهُ يُحْكَمُ لَهُ بِالصِّحَةِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِسْنَادٌ صَحِيْحٌ. وَكَذَا مَا وَافَقَ آيَةً مِنْ كِتَابِ تَعَالٰى أَوْ بَعْضَ أُصُوْلِ الشَّرِيْعَةِ.[94]

> Sesungguhnya jenis hadis *ṣaḥīḥ* yang telah kami sampaikan, yang pertama adalah *ṣaḥīḥ li dhātihī* dikarenakan secara maksimal ia telah mengandung kriteria-kriteria agar dapat diterima. Sedangkan batasan hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī* (jenis *ṣaḥīḥ* yang kedua) adalah hadis yang di*ṣaḥīḥ*kan disebabkan perkara lain seperti hadis *ḥasan* yang tidak mengandung kriteria-kriteria diterimanya sebuah hadis secara maksimal. Dengan demikian apabila suatu hadis *ḥasan* juga diriwayatkan dengan jalan lain yang menyokongnya, maka derajatnya terangkat naik dari derajat *ḥasan* kemudian menenmpati kedudukan *ṣaḥīḥ*. Demikian pula halnya suatu hadis yang disokong oleh penerimaan para ulama maka hadis tersebut dihukumi *ṣaḥīḥ* meskipun sanad hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*. Demikian pula halnya suatu hadis yang sanadnya tidak *ṣaḥīḥ* dapat dihukumi *ṣaḥīḥ* manakala bersesuaian dengan kandungan ayat al-Qur'an atau sebagian prinsip syariat.

Pesan yang ingin penulis sampaikan dari uraian di atas adalah bahwa secara substantif rumusan hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī* sebagaimana diajukan oleh al-Suyūṭī sama dengan rumusan serupa sebagaimana dikemukakan oleh Jamāl al-Dīn al-Qāsimī.

---

[94] Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawāʻid al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1425 H), 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencermati rumusan hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī* sebagaimana diajukan oleh al-Suyūṭī itu dapat disimpulkan bahwa bagi al-Suyūṭī, terdapat dua jenis hadis *ṣaḥīḥ* yakni *ṣaḥīḥ li dhātihī* dengan pengertian bahwa hadis tersebut menjadi *ṣaḥīḥ* dengan sendirinya setelah melalui verifikasi lima kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Sedangkan jenis hadis *ṣaḥīḥ* lainnya adalah *ṣaḥīḥ li ghayrihī* dengan penjelasan bahwa sebuah hadis dapat dihukumi *ṣaḥīḥ* oleh karena faktor di luar faktor lima kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tersebut.[95]

Menurut al-Suyūṭī, di antara sebagian ulama hadis sebagaimana diklaim olehnya, tercatat Ibn ‘Abd al-Barr yang pendapatnya tentang *talaqqī al-ʿulamā’ bi al-qabūl* telah penulis uraikan pada pembahasan terdahulu. Sebagaimana telah diuraikan, Ibn ‘Abd al-Barr menyetujui bahwa konsep tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis bahkan unsur kesepakatan atau penerimaan umat terhadap sebuah hadis dianggap telah mencukupi daripada keberadaan sanad sebuah hadis.[96]

Selain dari Ibn ‘Abd al-Barr, dalam rangka menyokong gagasannya tentang *talaqqī al-ʿulamā’ bi al-qabūl* sebagai salah satu kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis, al-Suyūṭī juga mengutip pernyataan Abū Isḥāq al-Isfirāyaynī sebagaimana tertuang di bawah berikut ini:

تُعْرَفُ صِحَّةُ الْحَدِيْثِ إِذَا اشْتَهَرَ عِنْدَ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ بِغَيْرِ نَكِيْرٍ مِنْهُمْ.[97]

---

[95] Lihat secara luas keterangan perihal dua jenis hadis *ṣaḥīḥ* menurut al-Suyūṭī ini dalam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb*……, 60-66.

[96] Ibid. Terkait pendapat Ibn ‘Abd al-Barr tersebut, penulis telas menganalisisnya secara lebih luas. Lihat pembahasan terkait pada uraian terdahulu ketika penulis mengangkat pendapat Ibn ‘Abd al-Barr itu sebagai salah satu pembahasan terhadap pendapat mayoritas ulama hadis terhadap *talaqqī al-ʿulamā’ bi al-qabūl* untuk menerima hadis *ḍa ʿīf* sebagai hujjah.

[97] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis dapat diketahui apabila hadis tersebut telah populer di kalangan para imam hadis tanpa ada pengingkaran oleh seorang pun dari mereka".

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa konsep *talaqqī al-ʻulamā' bi al-qabūl* menurut al-Suyūṭī adalah penerimaan dan pengamalan mayoritas ahli atau ulama hadis atau umat sebagai satu kriteria untuk menerima hadis *ḍaʻīf* dengan kondisi tersebut sebagai landasan hujjah untuk mengamalkan segala aspek tuntunan agama. Bagi al-Suyūṭī, hadis dengan kondisi tersebut terangkat kualitasnya yakni dari yang sebelumnya *ḍaʻīf* menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihī.*

E. Contoh Hadis *Ḍaʻīf* Yang Tergolong ke Dalam *Talaqqī al- ʻUlamā' bi al-Qabūl* Menurut al-Suyūṭī

Hadis dimaksud menurut al-Suyūṭī bersumber dari riwayat al-Tirmidhī dan al-Ḥākim. Dalam kutipan al-Suyūṭī, hadis tersebut tertulis dengan redaksi sebagai berikut:

مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الكَبَائِرِ.[98]

Berdasarkan penelusuran penulis melalui kitab kamus hadis "*Jāmiʻ al-Aḥādīth*", teks hadis tersebut di-*takhrīj* oleh al-Tirmidhī pada nomor hadis ke-188. Sedangkan oleh al-Ḥākim, hadis tersebut terletak pada nomor hadis ke-1020.[99] Berikut di bawah ini akan penulis sajikan sanad dan matan hadis tersebut di atas sebagaimana di-*takhrīj* oleh al-Tirmidhī dan al-Ḥākim, yakni:

---

[98] Dalam hal ini penulis mengetengahkan kutipan al-Suyūṭī terkait hadis tersebut di dalam kitab *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr*, lihat 'Abd al-Ra'ūf al-Mannāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Maʻrifah, 1391) 113.

[99] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jāmiʻ al-Aḥādīth*, Vol. 20 (t.tp.: Ḥasan 'Abbās Zakī, t.th.), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Riwayat al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ البَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا المُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَنَشٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الكَبَائِرِ وَحَنَشٌ هَذَا هُوَ أَبُو عَلِيٍّ الرَّحَبِيُّ، وَهُوَ حُسَيْنُ بْنُ قَيْسٍ، وَهُوَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الحَدِيثِ، ضَعَّفَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ وَالعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ العِلْمِ.[100]

Telah menceritakan kepada kami Abū Salamah Yaḥyā bin Khalaf al-Baṣrī, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir bin Sulaymān, dari ayahnya, dari Ḥanash, dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbās, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Barangsiapa menjamak antara dua shalat tanpa ada udzur, maka sungguh ia telah mendatangi salah satu pintu dari pintu pintu dosa besar". Adapun Ḥanash ini dia adalah Abū 'Alī al-Raḥabī alias Ḥusayn bin Qays. Dia periwayat yang lemah menurut para ahli hadis. Aḥmad dan lainnya melemahkannya. Akan tetapi pengamalan terhadap materi hadis ini terjadi di kalangan (diamalkan oleh) para ahli ilmu (ulama).

b. Riwayat al-Ḥākim

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ يُونُسَ الْخُزَاعِيُّ، بِالْكُوفَةِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ، وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَا: ثنا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَنَشٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْكَبَائِرِ. حَنَشُ بْنُ قَيْسٍ الرَّحَبِيُّ يُقَالُ لَهُ: أَبُو عَلِيٍّ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ سَكَنَ الْكُوفَةَ ثِقَةٌ.[101]

Telah menceritakan kepada kami Zayd bin 'Alī bin Yūnus al-Khuzā'ī di Kufah, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Ḥaḍramī, telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf dan Suwayd bin Sa'īd, keduanya berkata: "Telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir bin Sulaymān, dari ayahnya, dari Ḥanash dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbās, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa menjamak antara dua shalat

[100] Abū 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 1, 356.
[101] Abū ''Abdillāh al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H), 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tanpa ada udzur, maka sungguh ia telah mendatangi salah satu pintu dari pintu pintu dosa besar". Ḥanash bin Qays al-Raḥabī, dikatakan tentang bahwa dia adalah ini dia adalah Abū 'Alī orang Yaman yang tinggal di Kufah. Dia adalah *thiqah*.

Status kehujjahan hadis di atas bermasalah oleh karena terdapatnya cacat pada aspek sanad. Cacat dimaksud ialah keberadaan periwayat yang bernama Ḥanash. Dalam sorotan beberapa ulama kritikus hadis, integeritas dan kredibilitas Ḥanash tidak diakui sebagai periwayat hadis. Itulah sebabnya sebagaimana dikutip oleh al-Mannāwī, menurut al-Dhahabī, al-Ḥākim sendiri menarik penilaian *thiqah*-nya setelah sebelumnya menilainya demikian kepada Ḥanash.[102] Berikut di bawah ini akan diketengahkan komentar beberapa ulama hadis perihal Ḥanash, yakni:

a. Al-Tirmidhī

   Al-Tirmidhī sendiri selaku pen-*takhrīj* hadis tersebut di atas menyatakan bahwa Ḥanash yang nama aslinya adalah Ḥusayn bin Qays, menurut penilaian para ulama kritikus hadis merupakan periwayat yang lemah.[103]

b. Ibn Ḥibbān

   Menurut Ibn Ḥibbān, Ḥanash yang nama aslinya adalah Ḥusayn bin Qays merupakan seorang yang merubah hadis. Ia juga selalu membawakan hadis dari para periwayat yang lemah. Aḥmad bin Ḥanbal menganggapnya sebagai pendusta. Sedangkan Yaḥyā bin Ma'īn meninggalkan hadisnya.[104]

---

[102] Lihat 'Abd al-Ra'ūf al-Mannāwī, *Fayḍ al-Qadīr*....., Vol. 6, 113.
[103] Abū 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 1, 356.
[104] Ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* Vol. 1 (Ḥalab: Dār al-Wa'ī, 1396), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ibn al-Jawzī

Menurut Aḥmad bin Ḥanbal dan al-Nasā'ī, sebagaimana dikutip oleh Ibn al-Jawzī, periwayat yang bernama Ḥanash adalah seorang pendusta. Di lain waktu, Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkannya tergolong متروك *(matrūk)* yang berarti ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebagaimana dikutip Ibn al-Jawzī, Yaḥyā bin Ma'īn mengatakan bahwa Ḥanash adalah seorang periwayat yang hadisnya dikatakan sebagai ليس بشيئ *(lays bi shay')* yang berarti tidak ada apa-apanya.[105]

d. Al-'Uqaylī

Al-'Uqaylī menginformasikan bahwa Ḥanash memiliki nama lain yakni Ḥusayn bin Qays Abū 'Alī. Menurut al-'Uqaylī, berdasarkan laporan dari 'Abdullah bahwa Ḥanash adalah seorang periwayat yang hadisnya lemah dan ditinggalkan. Al-'Uqaylī juga menambahkan, berdasarkan laporan al-Bukhāri, Aḥmad bin Ḥanbal meninggalkan hadisnya.[106]

e. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī

Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, al-Ḥusayn Ibn Qays al-Rajjī Abū 'Alī yang memiliki julukan Ḥanash adalah seorang periwayat dari *ṭabaqah* keenam yang ditinggalkan hadisnya.[107]

---

[105] Jamāl al-Dīn Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* Vol. 2 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1386 H), 102.
[106] Abū Ja'far al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1404 H), 247.
[107] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Vol. 1 (Suriah: Dār al-Rashīd, 1406 H), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Al-Albānī

Al-Albānī setelah mengutip penilaian Ibn Ḥajar al-'Asqalānī berkenaan dengan cacatnya Ḥanash sebagai periwayat hadis, ia memberikan komentar terhadap hadis tersebut dengan ungkapan ضعيف جدا *(ḍa'īf jiddan)* yang berarti hadis tersebut sangat lemah.[108]

Berdasarkan penilaian para ulama terhadap status hadis di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut bernilai *ḍa'īf*. Al-Suyūṭī sendiri selaku ulama hadis yang mencantumkan hadis tersebut di dalam kitabnya, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, memberikan penilaian serupa dengan ditandainya ujung hadis tersebut oleh al-Suyūṭī dengan huruf ض yang berarti hadis tersebut *ḍa'īf* menurut penilaiannya.[109]

Meski hadis di atas *ḍa'īf*, akan tetapi sebagaimana diinformasikan oleh al-Tirmidhī, hadis tersebut diamalkan oleh para ahli ilmu. Menurut mereka tidak boleh menjamak dua shalat kecuali di dalam perjalanan sebagai musafir dan saat melaksanakan wuquf di Arafah. Sebagian ulama dari kalangan tabi'in, memberikan toleransi kepada orang yang sakit untuk menjamak dua shalat. Sedangkan al-Shāfi'ī, Aḥmad bin Ḥanbal dan Ishāq membolehkan menjamak dua shalat saat terjadi hujan.[110] Tegasnya, menurut para ulama tidak boleh menjamak dua shalat fardhu kecuali terdapat halangan yang ditoleransi seperti dalam keadaan bepergian, saat berada di Arafah ketika wuquf, terjadi hujan dan sakit.

---

[108] Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth*....., Vol. 3, 22.
[109] 'Abd al-Ra'ūf al-Mannāwī, *Fayḍ al-Qadīr*....., 113.
[110] 'Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 1, 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian penulis, sehubungan dengan pendapat para ulama terkait beberapa halangan yang dibenarkan untuk menjamak dua shalat, sebagaimana dikutip oleh Ibn ‘Abd al-Barr, Abū Ḥanīfah dan para ulama madzhabnya berkata sebagai berikut:

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَصْحَابُهُ لَا يَجْمَعُ أَحَدٌ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي سفر وَلَا حَضَرٍ لَا صَحِيحَ وَلَا مَرِيضَ فِي صَحْوٍ وَلَا مَطَرٍ إِلَّا أَنَّ لِلْمُسَافِرِ أَنْ يُؤَخِّرَ الظُّهْرَ إِلَى آخِرِ وَقْتِهَا ثُمَّ يَنْزِلُ فَيُصَلِّيهَا ثُمَّ يَمْكُثُ قَلِيلًا وَيُصَلِّي الْعَصْرَ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا وَكَذَلِكَ الْمَرِيضُ قَالُوا وَأَمَّا أَنْ يُصَلِّيَ صَلَاةً فِي وَقْتٍ أُخْرَى فَلَا إِلَّا بِعَرَفَةَ وَالْمُزْدَلِفَةِ لَا غَيْرُ.[111]

> Abū Ḥanīfah dan para ulama madzhabnya berkata: “Tidak diperkenankan bagi seorang pun baik ia dalam keadaan safar, ada di tempat tinggal tetapnya, sehat, sakit, cuaca cerah, hujan untuk menjamak dua shalat fardhu kecuali bagi musafir ia diperkenankan untuk mengakhirkan waktu shalat dhuhurnya kemudian ia berdiam diri sejenak dan setelahnya melakukan shalat asar di awal waktu. Demikian ini berlaku juga bagi orang sakit. Apabila ia melakukan shalat di waktu yang lain (bukan pada waktunya – termasuk juga menjamak dua waktu shalat) maka tidak diperkenankan kecuali ketika ia berada di Arafah dan Muzdalifah (saat melaksanakan rangkaian manasik haji). Selain itu tidak diperkenankan.

Dengan demikian menurut madzhab ini, satu-satunya hal di mana seseorang menjamak dua shalatnya hanya dalam rangkaian ibadah haji, yaitu ketika berada di Arafah dan Mina pada tanggal 9 hingga 12-13 Dzulhijjah. Maka dalam pandangan madzhab ini, sekedar bepergian atau menjadi musafir saja, kalau bukan dalam rangka haji, tidak diperkenankan untuk menjamak dua shalat demikian juga tidak diperkenankan jamak karena hujan dan sakit apalagi jika jamak itu dilakuakan tanpa adanya halangan secara syar’i. Selain Abū Ḥanīfah

[111] Di lain waktu , Abū Ḥanīfah dan para ulama madzhabnya terkadang menjadikan sakit sebagai sebab diperkenankannya menjamak dua shalat, selengkapnya lihat Ibn ‘Abd al-Barr al-Namrī, *al-Istidhkār*, Vol. 2, 207 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan madzhabnya, para ulama seperti al-Layth, al-Awza'ī dan al-Thawrī berpendapat serupa.[112]

Sedangkan para ulama madzhab Maliki merekomendasikan toleransi menjamak dua shalat fardhu hanya pada enam kondisi. Hal ini sebagaimana dikutip oleh al-Dasūqī, dinyatakan oleh oleh salah seorang ulama madzhab Maliki yakni Aḥmad al-Dardīr al-'Adawī sebagai berikut:

وَلِجَمْعِهِمَا سِتَّةُ أَسْبَابٍ السَّفَرُ وَالْمَطَرُ وَالْوَحْلُ مَعَ الظُّلْمَةِ وَالْمَرَضُ وَعَرَفَةُ وَمُزْدَلِفَةُ.[113]

"Terdapat enam kondisi dibolehkannya menjamak dua shalat yaitu safar, hujan, suasana gelap, sakit dan ketika berada di Arafah dan Muzdalifah".

Sementara itu dari kalangan ulama madzhab Syafi'i, sepanjang penelusuran penulis, mayoritas dari mereka mengetengahkan dua udzur yang dengannya seseorang diperkenankan menjamak dua shalat. Adapun dua udzur dimaksud adalah saat terjadi hujan dan safar. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Shams al-Dīn al-Sharbīnī al-Shāfi'ī sebagai berikut:

وَقَدْ عُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ لَا جَمْعَ بِغَيْرِ السَّفَرِ وَالْمَطَرِ كَمَرَضٍ وَرِيحٍ وَظُلْمَةٍ وَخَوْفٍ وَوَحَلٍ وَهُوَ الْمَشْهُورُ لِأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ.[114]

"Telah menjadi umum diketahui bahwa tidak diperkenankan untuk menjamak dua shalat selain dalam keadaan safar dan hujan. Adapun sakit, terjadinya angin kencang, suasana gelap, takut dan tempat yang kotor maka telah masyhur bahwa itu semua tidak sah diterima sebagai riwayat".

---

[112] Ibid.

[113] Muḥammad bin Aḥmad al-Dasūqī, *Ḥāshiyah al-Dasūqī 'Ala al-Sharḥ al-Kabīr* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 368.

[114] Shams al-Dīn al-Sharbīnī, *Mughn al-Muḥtāj Ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāẓ al-Minhāj*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), 534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara para ulama madzhab Syafi'i, al-Nawawī memberikan tambahan dua udzur selain dua udzur di atas yakni sakit dan takut. Bahkan menurutnya keempat udzur itu telah menjadi fatwa mayoritas ulama lintas madzhab yakni madzhabnya, madzhab Abū Ḥanīfah, madzhab Mālik dan madzhab Ahmad, serta mayoritas ulama, yang menyebabkan seseorang boleh menjamak dua shalat.[115]

Poin yang ingin dicapai oleh penulis dari uraian di atas adalah seluruh ulama ahli hadis sekaligus ahli fiqih tidak membenarkan praktek menjamak dua shalat fardhu apabila tidak ada udzur yang dapat ditoleransi. Dengan demikian kandungan hadis yang tengah dikaji ini meski sanadnya *ḍa'īf* akan tetapi diterima oleh para ulama bahkan dijadikan sebagai fatwa hukum.

Itulah sebabnya, hemat penulis, berdasarkan testimoni dari al-Tirmidhī terkait hadis tersebut, al-Suyūṭī kemudian berkata sebagai berikut:

فَأَشَارَ بِذٰلِكَ إِلٰى أَنَّ الْحَدِيْثَ إِذَا اعْتُضِدَ بِقَوْلِ أَهْلِ العِلْمِ وَقَدْ صَرَّحَ غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّ مِنْ دَلِيْلِ صِحَّةِ الْحَدِيْثِ قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِسْنَادٌ يَعْتَمِدُ عَلٰى مِثْلِهِ.[116]

"Secara tersirat, testimoni al-Tirmidhī itu menunjukkan bahwa apabila terdapat sebuah hadis yang disokong oleh pendapat ahli ilmu yang menyetujui kandungan hadis tersebut di mana hal ini lebih dari dari satu orang ulama yang bersikap demikian merupakan termasuk bukti ke*ṣaḥīḥ*an hadis sebagaimana dinyatakan oleh para ahli ilmu, walaupun tidak ada sanad yang bisa dijadikan pijakan".

Uraian di atas mengantarkan penulis mengetengahkan kesimpulan bahwa al-Suyūṭī menjadikan aspek eksternal berupa persetujuan atau penerimaan

---

[115] Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 384.
[116] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ta'aqqubāt……*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas ahli atau ulama hadis terhadap sebuah hadis kendati dari segi sanad tidak *ṣaḥīḥ* sebagai salah satu kriteria untuk menentukan ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis. Itulah sebabnya al-Suyūṭī ketika mengakhiri pembahasan hadis tentang larangan menjamak dua shalat fardhu ini, ia menyatakan bahwa sebuah hadis *ḍa'īf* akan menjadi kuat – bernilai *ṣaḥīḥ* – apabila diterima dan diamalkan oleh para ahli ilmu.[117]

[117] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id